

Setyasih Harini, S.IP., M.Si.



POTRET GENDER DALAM PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN



POTRET GENDER DALAM PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

Oleh:

Setyasih Harini

Penerbit



Unisri Press © 2023

Potret Gender dalam Pembangunan Berkelanjutan

Penulis:
Setyasih Harini

Editor:
Dora Kusumastuti

ISBN: 978-623-5859-52-1

Desain sampul dan tata letak:
Roni Setyawan

Penerbit:
UNISRI Press

Redaksi:
Jalan Sumpah Pemuda No. 18 Joglo, Banjarsari, Kota Surakarta
unisripress@gmail.com/ press.unisri.ac.id/ unisri.press
Anggota APPTI

Cetakan Pertama, 2023, April
Copyright © 2023

**Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.**

Kata Pengantar

Potret gender dalam pembangunan berkelanjutan merupakan sebuah karya menarik yang menjelaskan tentang dinamika perjalanan penuh perjuangan dari para perempuan di Kota Solo dan sekitarnya. Perempuan-perempuan hebat ini mampu menunjukkan kiprahnya dalam arus pembangunan yang penuh dengan tantangan. Melalui tangan dingin para perempuan, arus pembangunan dan pemerintahan dapat terus menunjukkan perkembangan yang berarti.

Buku ini layak menjadi bahan bacaan berharga juga sebagai referensi bagi siapapun yang ingin mengulas tentang kontribusi perempuan di dalam pembangunan. Buku yang secara mendalam mengulas potret gender dalam pembangunan berkelanjutan ini memberikan gambaran kiprah perempuan hebat dalam arus pembangunan yang disajikan secara apik oleh penulis dalam bab-bab dan sub-sub bab nya yang padat dengan ulasan dan studi kasus. Para pembaca tidak hanya akan menikmati sajian konseptual gender yang kaku, tetapi juga hasil ulasan riset mendalam yang telah dilakukan oleh penulis secara langsung, terutama pada studi kasus di Solo Raya.

Kami sangat bangga dengan terbitnya buku ini, semoga buku ini dapat menjadi rujukan yang memperkaya wawasan dan khazanah keilmuan dari para pembaca. Tak lupa, atas berbagai keterbatasan dalam sajian buku ini, kami memohon maaf, dan kami pun terbuka terhadap berbagai saran, kritik dan diskusi yang membangun.

Surakarta, April 2023

Penerbit

Prakata

Proses pembangunan bukan hanya diwarnai dengan penambahan infrastruktur dengan gedung, pabrik, tol, dan sebagainya. Pembangunan akan semakin bermakna jika memaksimalkan pengelolaan sumber daya alam guna pemenuhan kebutuhan generasi saat ini dan mendatang.

Seiring dengan program pembangunan berkelanjutan dari PBB, maka peran serta masyarakat semakin diharapkan. Peningkatan kualitas kehidupan, perlindungan terhadap keamanan manusia, dan ketahanan masyarakat dengan memadukan aspek alam, sosial, budaya, dan ekonomi agar mampu menjamin keutuhan lingkungan hidup dan kualitas generasi masa kini dan mendatang.

Penulis meyakini bahwa kontribusi masyarakat dalam pembangunan dapat terus ditingkatkan dalam berbagai bidang sesuai dengan kapasitas dan kemampuannya. Buku ini semoga dapat membuka pandangan masyarakat bahwa sesederhana apa pun dapat kita lakukan guna mengisi pembangunan yang lebih bermartabat.

Surakarta, April 2023

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Prakata	iv
Daftar Isi	v
BAB I - Sentuhan Tangan Perempuan Dukung Ketahanan Ekonomi Keluarga.....	1
A. Pengantar	1
B. Perekonomian Pandemi	7
C. Sentuhan Tangan Bernilai Ekonomi	10
D. Anyaman Plastik Perempuan Sibak Ketimpangan Gender	16
Daftar Pustaka	26
BAB II - Optimalkan Keamanan Insani Melalui Kota Layak Anak.....	29
A. Pengantar	29
B. Penguatan Keamanan Insani Topang Kerapuhan Sosial Budaya	33
C. Kearifan Lokal Dukung Karakter	35
D. Kota Layak Anak: Tinjauan Pengalaman dari Berbagai Negara	38
E. Pendidikan sebagai Penguatan Keamanan Insani bagi Anak	41
Daftar Pustaka	55

**BAB III - Pelestarian *Pranata Mangsa* Tunjang
Pembangunan Berkelanjutan 58**

- A. Pengantar 58
- B. Isu Gender dalam Pertanian 64
- C. Konsep *Pranata Mangsa*..... 66
- D. *Pranata Mangsa* sebagai Aturan dalam Pengelolaan Tanah 74
- Daftar Pustaka..... 81

**BAB IV - Tumbangkan Stigma, Istri Nelayan
Rembang Bangkit melalui Budi Daya Hasil Laut 84**

- A. Pengantar 84
- B. Pembagian Kerja Berbasis Gender..... 87
- C. Pendekatan-Pendekatan dalam Perempuan 88
- D. Kekhasan Perempuan Pesisir 90
- E. Kontribusi Istri Nelayan untuk Ketahanan Keluarga . 91
- Daftar Pustaka..... 95

Profil Penulis 98

BAB I



Sentuhan Tangan Perempuan Dukung Ketahanan Ekonomi Keluarga

Penulis : Sritami Santi

A. Pengantar

Sejarah telah mencatat krisis perekonomian global yang berawal dari krisis bahan bakar minyak hingga krisis pangan terjadi pada tahun 2007-2008. Krisis finansial yang bermula dari Negara Paman Sam tersebut oleh

Alan Greenspan, mantan Gubernur Bank Sentral Amerika Serikat (The Fed) disebut sebagai “*Once-In-Century*”. Anggapan Greenspan cukup beralasan mengingat krisis finansial tersebut berproses, bergerak cepat dan membawa dampak terhadap perekonomian global. Pandangan mantan Gubernur Bank Sentral AS diperkuat oleh International Monetary Fund (IMF) yang menganggapnya sebagai “*Largest Financial Shock Since Great Depression*” untuk menggambarkan dampak krisis yang muncul secara masif dan signifikan (Hamid, 2009).

Krisis perekonomian kembali mengguncang dunia akibat merebaknya virus corona yang kemudian dikenal dengan Covid-19. Virus corona yang semula ditemukan di Kota Wuhan, China merebak ke berbagai negara. Lebih dari 100 negara termasuk Indonesia mengalami keterpaparan Covid-19. Pandemi Covid-19 membawa dampak serius secara ekonomi terhadap negara China yang di antaranya terlihat pada penurunan pertumbuhan ekonomi dari 6,1% menjadi sekitar 3,8% pada tahun 2020 (Yamali & Putri, 2020). Covid-19 yang semakin meluas menjadi ancaman serius terhadap perekonomian banyak negara seperti Hongkong, Jepang, Korea Selatan, Singapura, Thailand, Vietnam, Indonesia, dan Australia (Burhanuddin & Abdi, 2020).

Dampak ekonomi yang disebabkan oleh Covid-19 menurut Bank Dunia dapat menghentikan usaha yang dilakukan oleh hampir 24 juta orang di Asia Timur dan Pasifik. Prediksi yang dilakukan oleh Bank Dunia dipertegas oleh temuan beberapa Lembaga riset kredibel dunia. JP Morgan misalnya memprediksi penurunan ekonomi dunia hingga 1,1% pada tahun 2020, Economist Intelligence Units (EIU) memprediksi minus 2,2%, sedangkan Fitch memprediksi minus 1,9%, dan International Monetary Fund (IMF) memprediksi ekonomi dunia minus 3% di 2020 (Baldwin & Mauro, 2020). Bank Dunia sekaligus memperkirakan sekitar 35 juta orang masih tetap berada dalam kemiskinan dan peningkatan secara ekstrem hingga 922 juta jiwa di seluruh dunia. Perekonomian Indonesia menurut Menteri Keuangan Sri Mulyani diprediksi mengalami skenario terburuk dalam pertumbuhan ekonomi hingga mencapai minus 0,4% (Iskandar et al., 2020).

Penurunan tingkat pertumbuhan ekonomi tidak dapat dilepaskan dari kebijakan yang dilakukan oleh suatu pemerintah untuk mengatasi penyebaran Covid-19. Di beberapa negara seperti Vietnam, China dan Amerika Serikat menerapkan *lockdown* sementara bagi Indonesia, kebijakan tersebut jika diterapkan justru menimbulkan masalah. Masalah yang muncul berkaitan dengan penurunan daya beli

masyarakat yang disebabkan karena penurunan aktivitas ekonomi. Di sisi lain, pemerintah berkewajiban memberikan bantuan sosial kepada masyarakat akibat menurunnya daya beli masyarakat (Didit & Pribadi, 2021). Sebagai gantinya, pemerintah menerapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) sebagai bentuk kompromi untuk mengatasi penyebaran Covid-19 dan dampak yang ditimbulkannya terutama pada bidang ekonomi.

Gambar 1. Pos Pengawasan PSBB Jabodetabek



Sumber: CNN Indonesia

Menurut Paolo Surico dan Andrea Galeotti (2020), ketika pemerintah mengeluarkan kebijakan social distancing (pembatasan aktivitas) menjadikan masyarakat mengalami keterkejutan terhadap penawaran sehingga terjadi penurunan produksi. Selanjutnya, ketika masyarakat tinggal di rumah

saja maka konsumen hanya akan melakukan pembelian barang pada produk pokok yang dibutuhkan sehari-hari. Hal ini terjadi karena adanya ketidakpastian yang muncul terhadap keberlangsungan wabah ditambah lagi dengan semakin banyaknya pekerja yang dirumahkan secara otomatis akan menurunkan daya beli masyarakat. Bencana yang ditimbulkan oleh Covid-19 terhadap perekonomian bukan hanya menimbulkan guncangan secara fundamental terhadap ekonomi secara riil namun juga merusak mekanisme pasar bahkan membentuk tembok penghalang antara permintaan dan penawaran.

Sampai triwulan kedua tahun 2020, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami minus sebesar 5,32% dengan tingkat pengangguran terbuka sebesar 7,07% (Probosari & Utami, 2021). Data tersebut menunjukkan bahwa masa pandemi Covid-19 membawa pengaruh besar terhadap peningkatan jumlah masyarakat yang di-PHK atau mendapat cuti untuk dirumahkan terutama perempuan. Perempuan ditinjau dari persepektif budaya patriarki tidak diwajibkan untuk mencari nafkah sedangkan laki-laki menjadi penopang kehidupan keluarga. Pemahaman tersebut berdampak pada kebijakan yang diambil oleh industri untuk tidak buru-buru merumahkan laki-laki. Untuk alasan ini banyak perusahaan yang terkait dengan krisis PHK

berfokus pada karyawan perempuan dengan memberikan cuti untuk merawat anaknya (Chang, 2020).

Kaum perempuan sebagian dirumahkan dari pekerjaan menjadi babak baru untuk berperan sebagai rumah tangga di masa pandemi Covid-19. Fenomena tersebut menjadi menarik untuk dicermati karena beberapa alasan: (1) perubahan status sosial perempuan pekerja dalam ranah publik menjadi ranah domestik tidak sedikit yang berdampak pada gangguan kejiwaan seperti stres, mudah marah, dan emosi tidak stabil; (2) perempuan lebih rentan merasa terisolasi, lebih sedikit waktu untuk diri sendiri; (3) berkurangnya pendapatan keluarga.

Guncangan ekonomi yang ditimbulkan oleh Covid-19 menjadi semakin meluas aspeknya sehingga dampak krisis menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh semua lapisan masyarakat. Masyarakat kalangan menengah ke bawah dalam situasi seperti ini harus menghadapi tantangan yang lebih besar karena sebelum Covid-19 lebih mengandalkan pada pendapatan harian yang diberikan oleh suami (laki-laki).

Tantangan tersebut memunculkan kreativitas dan inovasi perempuan untuk lebih bertahan dan mampu menjalani kehidupan dengan tidak bergantung kepada orang lain. Harapan bagi perempuan kreatif masih ada di tengah

kerentanan ekonomi akibat Covid-19 melalui kemajuan teknologi yang memudahkan setiap individu untuk melakukan komunikasi dengan orang lain di mana pun dan kapan pun. Di antaranya adalah dengan memanfaatkan jaringan internet yang mampu menjadi solusi bagi masyarakat yang berwirausaha sendiri. Pemanfaatan jaringan internet untuk menunjang kehidupan dan mempertahankan perekonomian rakyat dilakukan oleh beberapa perempuan dari Desa Sepat, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen..

B. Perekonomian Pandemi

Perekonomian merupakan salah satu faktor yang penting dalam pola kehidupan manusia. Pasalnya, faktor ekonomi memiliki pengaruh yang sangatlah erat dengan pemenuhan atas kebutuhan sehari-hari. Kebutuhan tersebut secara pokok dapat meliputi sandang, pangan, dan papan. DDalam hal ini, suatu negara dituntut mampu menyusun kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan atau setidaknya ketahanan perekonomian negaranya. Seperti halnya Indonesia, pemerintah daerah diharapkan dapat mengolah arus perputaran sektor perekonomian Indonesia sedemikian rupa untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok warga negaranya. Mengingat, pemenuhan sektor perekonomian juga dapat

mempengaruhi proses pembangunan nasional suatu negara apabila dapat berjalan secara baik (Hanoatubun, 2020).

Kehadiran Covid-19 atau virus corona-19 telah menjadi pusat perhatian sejak awal kemunculannya di Tiongkok pada awal tahun 2020. Virus yang mengakibatkan meninggalnya korban jiwa dalam waktu yang singkat, tentu menjadi perhatian serius bagi tiap-tiap negara dalam mengelola keselamatan warga negaranya. Indonesia tentu menjadi salah satu negara yang juga berupaya untuk mencegah dan mengendalikan kehadiran virus corona tersebut. Dampak yang ditimbulkan dari virus corona dikhawatirkan tak hanya menyerang sektor kesehatan, namun berbagai sektor kehidupan secara menyeluruh. Mengingat, wilayah Indonesia yang beragam dari Sabang hingga Merauke dengan kondisi perekonomian yang juga berbeda-beda di tiap wilayahnya. Tentu, langkah agresif pemerintah untuk menekan angka penyebaran virus corona sangatlah diharapkan (Kurniasih, 2020).

Pada pertengahan bulan Maret 2020 pun, pemerintah Indonesia mulai mengumumkan adanya regulasi baru untuk menekan angka penyebaran virus corona tersebut dengan mengajak warga negara setempat untuk mengupayakan pelaksanaan berbagai kegiatan sehari-hari dengan tetap berada di dalam rumah baik urusan bekerja maupun

bersekolah. Masyarakat mengalami kegalauan, kagaduhan bahkan simpang siur dengan regulasi pemerintah. Hal ini disebabkan karena sebagian besar warga negaranya dengan jumlah kisaran 760.000 orang harus berada di luar rumah untuk memenuhi kegiatan mata pencahariannya, menurut Febri dan Lestari dalam *Challenges of Stay-at-Home Policy Implementation during the Corona Virus (Covid-19) Pandemic in Indonesia* (Setyawan & Lestari, 2020).

Beradaptasi dengan hal tersebut, peningkatan jumlah kasus keterpaparan Virus Corona pun menjadi salah satu bukti ketidaksiapan warga atas regulasi baru yang ditetapkan pemerintah untuk tetap berada di rumah, baik Indonesia maupun negara lainnya. Peningkatan yang cepat dari keterpaparan Covid-19 sejalan dengan penelitian dalam *How mobility habits influenced the spread of the Covid-19 pandemic: Results from the Italian case study* (Carteni et al., 2020) oleh Luigi Di Francesco, Maria Martino, dan Armando Carteni. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa mobilitas para warga untuk beraktivitas secara langsung sangatlah mempengaruhi peningkatan angka penyebaran Covid-19, terutama pada pertumbuhan angka kasus positif atas terpaparnya Virus Corona pada seseorang.

Disebut sebagai *positivity detection time*, yang berkorelasi dengan kebiasaan seseorang maupun kelompok

atas mobilitas kegiatan dalam sehari-hari (Carteni et al., 2020). Peran pemerintah melalui kebijakan pembatasan ruang gerak bagi warga negaranya secara tepat guna, disesuaikan dengan tingkat produktivitas masing-masing wilayah di suatu negara akan berdampak secara positif. Harapannya, meski diadakannya pembatasan ruang gerak tersebut, beberapa variabel acuan pertumbuhan ekonomi negara seperti salah satunya adalah struktur konsumsi masyarakat masih dapat berjalan dengan baik. Daya beli masyarakat pada suatu mekanisme pasar ekonomi terus dipertahankan. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah perempuan yang sempat mengalami beban ganda. Perempuan sebagai salah satu yang terdampak Covid-19 perlu diberdayakan melalui peningkatan keterampilan agar tetap bertahan.

C. Sentuhan Tangan Bernilai Ekonomi

Dalam suatu mekanisme pasar, di masa pandemi virus corona saat ini hampir seluruh sektor terkena dampak yang cukup signifikan. Termasuk pula aspek permintaan barang dari konsumen kepada produsen yang mengalami fluktuasi karena aspek daya beli masyarakat yang mempengaruhinya. Hal tersebut juga berkaitan dengan aspek mobilitas yang

telah disebutkan sebelumnya. Pasalnya, situasi pembatasan ruang gerak yang telah ditetapkan oleh pemerintah pada tiap-tiap negara untuk berkegiatan dari rumah telah menciptakan pentingnya kehadiran suatu aspek lain untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan kegiatan tersebut tak lain adalah teknologi. Semakin banyak bidang pekerjaan yang mampu beradaptasi dan diakses melalui perkembangan teknologi saat ini untuk dapat terhubung antara satu subyek dengan subyek yang lain. Bekerja dari rumah atau *work from home* juga diyakini lebih fleksibel, aman, murah, dan ramah lingkungan (Surico & Galeotti, 2020).

Sayangnya, tidak semua bidang pekerjaan dapat beradaptasi dengan teknologi dan diakses dari rumah. Beberapa bidang pekerjaan yang mampu beradaptasi dianggap sebagai *high skilled workers seperti corporate jobs dan financial services*, sedangkan *low-skilled workers* meliputi *cleaners, retail workers, drivers, dan deliverers*. Hal tersebut secara tidak langsung telah membentuk kesenjangan sosial dalam dunia profesional, seolah-olah menjadikan hanya para *high earners money* yang dapat bekerja dari rumah dan para *low earners money* yang mau tak mau harus mengadu nyawa untuk bekerja dari luar rumah. Kegiatan *work from home* pun juga menjadikan adanya pengurangan pasokan jumlah tenaga kerja, yang apabila diakumulasikan

sebagai *feedback loop* atas permintaan pasar ekonomi. Para pekerja dengan ruang lingkup yang terbatas bahkan hingga kehilangan pekerjaan, akan memiliki tingkat perbandingan yang berbanding lurus atau setara antara tingkat pendapatan yang rendah dengan jumlah permintaan produk dari konsumen kepada produsen yang juga rendah (Surico & Galeotti, 2020).

Wijono (2005) mengungkapkan bahwa proses pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama pada kemajuan pembangunan nasional suatu negara. Salah satunya adalah indikator penggerak yang berasal dari hubungan perdagangan internasional. Aktivitas perdagangan internasional pun meliputi kegiatan ekspor dan impor, baik satu ataupun dua kegiatan di antaranya dapat menjadi indikator acuan atas pertumbuhan perekonomian suatu negara (Hasoloan, 2013). Menurut Adam Smith, aktivitas perdagangan internasional juga dapat membuka berbagai kemungkinan terjadinya pasar perekonomian baru yang lebih luas dan memberikan omset lebih banyak pada suatu negara. Sejalan dengan itu, salah satu efek terjadinya produksi dalam negeri yang menyokong terjadinya perdagangan internasional adalah produktivitas.

Melalui produktivitas, kegiatan produksi dalam negeri akan lebih terdorong untuk mengalami peningkatan. Adapun

beberapa sumber utama atas produktivitas yang menyokong aktivitas perdagangan luar negeri (Hasoloan, 2013):

1. ***Economies of scale***, yaitu ketika kegiatan pemasaran suatu produksi berpeluang untuk mengalami perbesaran dengan lebih murah dan efisien.
2. ***Sharing technology***, dalam hal ini bentuk teknologi yang dimaksudkan bukanlah wujud teknologi secara langsung tetapi juga sama pentingnya. Mengacu pada topik pembahasan dalam tulisan ini, kegiatan *sharing technology* dapat terlihat pada upaya masyarakat setempat yang telah memasarkan produk dagangannya secara online. Selain untuk memperbaiki unsur produktivitas pelaku usaha, tetapi juga mendapatkan ilmu dan pengalaman yang baru. Sehingga termotivasi untuk terus melakukan inovasi kreatif dalam mengembangkan sektor industrinya.

Di samping itu, terdapat beberapa manfaat dari aktivitas perdagangan internasional menurut Sadono Sukirno, seperti menciptakan selera atau daya beli masyarakat antar negara pada suatu barang, memperluas pasar perekonomian sehingga menambah jumlah omzet atau pendapatan, melalui hubungan dagang yang terjalin juga membuka peluang atas hubungan pada sektor politik antar negara yang bersangkutan, dan lain sebagainya (Hasoloan, 2013).

Di masa pandemi Covid-19 saat ini, perlu diakui bahwa seluruh kegiatan perdagangan dalam pasar perekonomian mengalami guncangan yang cukup jelas. Utamanya terdorong oleh penurunan daya beli masyarakat karena menurunnya jumlah pendapatan oleh tiap-tiap individu di seluruh negara. Banyak kegiatan usaha yang mengalami kebangkrutan dan secara terpaksa harus menutup usahanya karena tidak mendapatkan omzet yang cukup untuk menunjang arus perputaran uang usahanya. Dengan demikian, penulis pun meyakini bahwa diperlukannya suatu inovasi kreatif yang diupayakan oleh tiap-tiap pelaku usaha. Apabila inovasi kreatif tersebut dapat melalui strategi yang tepat guna, maka bukan tidak mungkin apabila kegiatan usaha yang sebelumnya terkendala situasi dan kondisi atas penyebaran virus corona dapat kembali berjalan dengan baik secara perlahan.

Bidang kegiatan usaha yang baru dan akan dilakukan tersebut mengalami perubahan dari bidang kegiatan usaha yang sebelumnya telah berjalan. Terlebih, dengan perkembangan teknologi masa kini yang semakin memudahkan masyarakat global untuk memiliki peluang perolehan pendapatan dari berbagai segmen industri. Seperti misalnya perubahan kegiatan usaha yang semula berfokus pada industri makanan atau kuliner, beralih pada bidang

kesehatan. Contoh lain adalah perubahan kegiatan usaha dari industri fesyen yang juga berporos pada bidang kesehatan. Mengingat, industri atau bidang kesehatan saat ini merupakan aspek terpenting di masa kini.

Kegiatan usaha masyarakat yang sempat melesit saat pandemi Covid-19 diantaranya adalah penjualan masker, hand sanitizer, face shield, dan APD (Alat Pelindung Diri). Mengingat, bahan dasar dari masing-masing alat kesehatan tersebut kini sudah sangat bervariasi. Salah satunya adalah masker, yang kini tak hanya diperjualbelikan dalam bentuk masker medis, namun juga masker yang berbahan dasar kain. Baik kain yang masih baru maupun kain perca yang dapat dipadupadankan dengan jenis dan warna pakaian yang kita inginkan (Kurniasih, 2020).

Gambar 2. Produsen Masker Melonjak 200% di Tengah Pandemi Corona



Sumber: Detikcom

D. Anyaman Plastik Perempuan Sibak Ketimpangan Gender

Sehubungan dengan pemberdayaan perempuan, Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) mengajak seluruh kalangan masyarakat untuk dapat mengambil langkah nyata dalam memberdayakan ekonomi digital. Khususnya bagi para perempuan di Indonesia. Pandemi covid-19 saat ini memberikan beragam tantangan bagi kaum perempuan di Indonesia. Marak tercipta situasi ketimpangan gender atas kaum perempuan yang cukup rentan termasuk diskriminasi maupun kekerasan baik fisik maupun mental (KEMENPPPA, 2020b). Regulasi pemerintah khususnya pemberlakuan social distancing pada sektor ekonomi menjadi drama yang memukul usaha yang dijalankan kaum perempuan yang berpengaruh terhadap penurunan omzet penjualan. Para pelaku usaha dituntut untuk mampu melakukan adaptasi dengan situasi dan kebiasaan yang baru saat ini dengan memanfaatkan teknologi digital (KEMENPPPA, 2020a).

Pemberdayaan dipahami sebagai suatu proses untuk memperoleh daya dan kemampuan dan membaginya pada pihak yang lemah (Sulistiyani, 2004). Dengan kata lain, pemberdayaan merupakan suatu proses untuk memperkuat pihak yang lemah menjadi turut kuat dalam lingkup sosial

masyarakat, untuk mencapai suatu perubahan sosial. Perubahan sosial yang dituju adalah masyarakat yang berdaya dan berpengetahuan luas agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari baik kebutuhan hidup secara fisik maupun sosial-ekonomi (Suharto, 2014). Maka, kedudukan kaum perempuan tidak lagi sebagai obyek, yang hanya berkecimpung pada lingkup domestik namun sebagai salah satu aktor utama dalam suatu lingkup sosial masyarakat. Di lain, kaum laki-laki hendaknya semakin menyadari pentingnya kehadiran perempuan dalam mempertahankan dan memperkuat perekonomian keluarga. Hal tersebut bertujuan untuk menekankan pentingnya aspek produktivitas bagi kaum perempuan berkaitan dengan upaya pemulihan sektor perekonomian di suatu negara, dengan sasaran utamanya adalah kaum perempuan dewasa. Adapun salah satu kegiatan yang dapat dilakukan dalam rangka pemberdayaan perempuan melalui kegiatan keterampilan yang membutuhkan kesabaran dan keuletan sesuai dengan karakter feminin seperti menganyam, menjahit, dan lain sebagainya (Nugroho, 2008.).

Upaya-upaya tersebut akan sangat bermanfaat bagi kaum perempuan untuk mendobrak patriarki, keterbatasan-keterbatasan yang diciptakan masyarakat sehingga membelenggunya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti

keterbatasan untuk menempuh pendidikan, sempitnya peluang untuk bekerja, juga berbagai stereotip yang muncul berkaitan dengan urusan domestik dalam lingkup keluarga. Salah satunya adalah *triple burden of women*, yang menganggap bahwa tugas seorang perempuan sangatlah terbatas pada aspek reproduksi, dapur, dan fungsi sosialnya dalam masyarakat. Istilah lain yang lebih dikenal adalah *masak, macak, dan manak*. Keterbatasan-keterbatasan tersebut menjadikan peluang bagi kaum perempuan untuk dapat terlibat mengembangkan sektor perekonomian kerap terhambat. Maka, adanya upaya pemberdayaan perempuan dalam sektor ekonomi melalui pemanfaatan teknologi digital dapat menjadi upaya pemulihan perekonomian keluarga, masyarakat dan negara.

Pembuktian atas proses memanfaatkan ekonomi digital oleh kaum perempuan di Indonesia pada masa pandemi covid-19 saat ini pun tercatat, dengan adanya kisaran angka 82% dari kaum perempuan yang telah menggunakan aspek digital dalam kegiatan sehari-harinya. Pun didapati sekitar 75% Usaha Mikro Kecil (UMK) milik kaum perempuan yang telah mengupayakan adanya suatu tindakan untuk menanggulangi turunnya angka pendapatan dalam hidup sehari-hari dibandingkan dengan persentase 78% atas UMK milik kaum laki-laki. Tentu, dianggap sebagai suatu proses

beradaptasi untuk menyeimbangkan tanggung jawab domestiknya dalam lingkup keluarga dengan urusan pekerjaan dengan lebih maksimal. Hal tersebut tentu berdampak signifikan pada arus perkembangan sektor ekonomi Indonesia. Selain atas jumlah populasi kaum perempuan di Indonesia yang menjangkau hampir setengah dari keseluruhan jumlah populasi masyarakat Indonesia, juga mengacu pada Survei Bank Dunia pada tahun 2016 (KEMENPPPA, 2020a).

Menteri Bintang Puspayoga dalam sebuah acara Peluncuran dan Diskusi Publik mengenai “Laporan Memanfaatkan Digitalisasi untuk Mengatasi Covid-19: Sebuah studi kasus di Indonesia mengenai usaha Mikro dan Kecil Milik Perempuan”, menyatakan bahwa pada rentang tahun 2014-2018, di antara sejumlah 64 juta unit kegiatan usaha di Indonesia, sekitar 99,99% merupakan UMKM atau Usaha Mikro, Kecil, Menengah dengan 50% di dalamnya merupakan kepemilikan kaum perempuan. Maka, sangat disayangkan ketika masa pandemi Covid-19 saat ini menjadikan kegiatan usaha yang dilakukan oleh kaum perempuan mengalami penurunan omzet. *Inisiatif Women Count dari United Nations (UN) Women* bersama dengan *UN COVID-19 Covid-19 Response and Recovery Multi-Partner Trust Fund (MPTF)* juga turut memperhatikan dampak

pandemi Covid-19 saat ini terhadap para perempuan pengusaha swasta serta UMKM di lingkup Indonesia. Perempuan pengusaha dan UMKM menekankan pentingnya strategi pemanfaatan platform digital demi mempertahankan eksistensi dan pengembangan usaha. Kerjasama sesama multisektoral sangat diperlukan untuk dapat saling bersiap dan bertahan menghadapi tantangan sektor sosio-ekonomi dalam upaya pemulihan arus pengembangan ekonomi digital atas pandemi Covid-19 di Indonesia. Sehubungan dengan pengupayaan Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) di Indonesia, meski sumber daya dan inovasi terpantau masih terbatas (KEMENPPPA, 2020a).

Upaya pemberdayaan kaum perempuan dalam proses pemanfaatan ekonomi digital pun secara nyata telah dilakukan. Salah satunya pada jenis usaha kreativitas anyaman yang terletak di Desa Sepat, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen, Provinsi Jawa Tengah. Yang mana, secara mayoritas telah mempekerjakan kaum perempuan untuk terlibat di dalamnya. Terdorong oleh keterpurukkan ekonomi akibat pandemi Covid-19, penciptaan inovasi dan kreativitas pun hadir untuk mendatangkan pundi-pundi rupiah (Wardoyo, 2021).

Gambar 3. Perajin Anyaman di Desa Sepat Sragen



Sumber: Tribun Jateng

Secara umum, kondisi perekonomian di Kabupaten Sragen sendiri pada tahun 2020 telah mengalami kontraksi yang cukup besar, yakni minus 1,81%. Angka pertumbuhan ekonomi pada tiap-tiap sektor industri juga tidak merata. Pasalnya, tak dipungkiri bahwa di masa pandemi Covid-19 saat ini jumlah permintaan barang oleh konsumen terus mengalami penurunan, sementara jumlah biaya produksi cenderung tetap. Sehingga, mayoritas unit usaha di Kabupaten Sragen melakukan pengurangan produksi dan memberlakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Utamanya, adalah pelaku usaha UMKM. Hal ini terlihat pada industri UMKM sektor konsumsi rumah tangga, yang selalu mendominasi arus perekonomian di Sragen dengan persentase di atas 70% mengalami penurunan sekitar 69% (Nurvitasari, 2021).

Keterpurukkan perekonomian pada tahun 2020 di Kabupaten Sragen pun tengah mendorong berbagai segmen masyarakat, pelaku usaha kecil dan menengah, serta pemerintah untuk mengupayakan strategi pemulihan ekonomi yang *extraordinary*. Akhirnya, pada 31 Maret 2021, Bupati Sragen mengungkapkan adanya skema pembangunan yang direncanakan sebagai upaya pemulihan perekonomian di Sragen. Skema pembangunan tersebut berfokus pada upaya peningkatan ketahanan sektor ekonomi dengan memberdayakan sumber daya manusia di lingkup Kabupaten Sragen (Nurvitasari, 2021).

Sejalan dengan visi tersebut, pelaku usaha atas para pengrajin anyaman pun turut menggaungkan pesan-pesan penerapan protokol kesehatan dalam kehidupan sehari-hari saat ini. Pesan-pesan tersebut dituangkan melalui produksi tas anyaman plastik dan keset anyaman kain yang dikenal dengan tas jali-jali. Tas anyaman plastik jali-jali berasal dari Dukuh Pucuk dan keset anyaman kain berasal dari Dukuh Wonorejo. Hal ini dapat terjadi sebab Mulyono selaku Kepala Desa di Desa Sepat menyatakan bahwa pemerintah desa setempat secara sengaja mengajak masyarakatnya, terutama para pelaku UMKM, untuk tetap menggaungkan penerapan protokol kesehatan dalam kehidupan bermasyarakat demi menekan jumlah pemaparan ataupun

penularan Virus Covid-19 di lingkup sosial masyarakat. Alasan tersebut menjadi peluang penjualan kerajinan tangan para perempuan Desa Sepat untuk menggelorakan protokol kesehatan dalam tiap unit produksinya agar bisa dipasarkan ke dalam dan luar negeri. Dalam hal ini adalah penerapan protokol kesehatan melalui 5M (Memakai masker, Menjauhi kerumunan, Mencuci tangan, Menjaga jarak, dan Mengurangi Mobilitas) pada produk kerajinan anyaman warga setempat (Wardoyo, 2021).

Gambar 4 Perajin Desa Sepat Kampanyekan Prokes Melalui Kerajinan Tas Anyaman



Sumber: SINDOnews

Dalam proses pembuatannya, para pengrajin anyaman tas dan keset di Desa Sepat tetap menerapkan protokol kesehatan. Baik menggunakan masker, mencuci tangan dengan air dan sabun, serta menjaga jarak antar individu.

Adapun motif dari upaya menggaungkan pentingnya penerapan protokol kesehatan oleh masyarakat di Desa Sepat, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen adalah terciptanya situasi yang sinergis antara masyarakat dengan pemerintah setempat dalam menekan jumlah angka paparan Virus Covid-19. Sementara itu, Yenni Eka Yuliani sebagai salah satu pengrajin tas dan keset anyaman di Desa Sepat menyatakan bahwa upaya menggaungkan penerapan protokol kesehatan pada masyarakat melalui seni anyaman merupakan langkah yang inovatif dan kreatif (Wardoyo, 2021).

Sebab, setiap pola yang dianyam pada masing-masing tas dan keset anyam tersebut akan selalu *up-to-date* atau mengikuti perkembangan tren masa kini untuk menarik minat para konsumen. Terbukti dengan jumlah permintaan para konsumen atas produk tas dan keset anyaman yang terus mengalami peningkatan hingga kisaran 80%. Di tiap bulannya, sejumlah 30 orang perajin tas dan keset anyam tersebut dapat mengirimkan sejumlah 500-an unit anyaman dengan pesan penerapan protokol kesehatan dengan tujuan pengiriman produk di dalam negeri dan di luar negeri (Wardoyo, 2021).

Untuk lingkup dalam negeri telah menjangkau wilayah Sulawesi, Aceh, Nusa Tenggara Timur, Makasar, Kupang,

dan area Jabodetabek. Sedangkan untuk lingkup luar negeri telah menjangkau negara Malaysia, Korea Selatan, dan Jepang. Harga yang dibandrol untuk tiap unit tas baik anyaman plastik maupun kain pun ekonomis, yakni berkisar Rp 50.000 hingga Rp 150.000 (Wardoyo, 2021) sedangkan harga untuk tiap unit kesetnya dibanderol sekitar Rp5.000. Kedua kisaran harga tersebut sudah termasuk dengan anyaman pesan penerapan protokol kesehatan di dalamnya. Pemesanan dapat dilakukan secara langsung maupun online melalui Whatsapp dan Instagram (Jatengprov.go.id).

Gambar 5. Hasil Tas Anyaman dengan Pesan Mengkampanyekan Prokes



Sumber: Jatengprov.go.id

Daftar Pustaka

- Burhanuddin, C. I., & Abdi, M. N. (2020). Ancaman Krisis Ekonomi Global Dari Dampak Penyebaran Virus Corona (Covid-19). *Krisis, Ancaman Global, Ekonomi Dampak, Dari*, 17(1), 90–98.
- Chang, W. (2020). Understanding the COVID-19 Pandemic from a Gender Perspective, *Taiwanese Journal of Obstetrics and Gynecology*, <https://doi.org/10.1016/j.tjog.2020.09.004>
- Carteni, A., Di Francesco, L., & Martino, M. (2020). How mobility habits influenced the spread of the COVID-19 pandemic: Results from the Italian case study. *Science of the Total Environment*, 741, 140489. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2020.140489>
- Hamid, E. S. (2009). Akar Krisis Ekonomi Global dan Dampaknya Terhadap Indonesia. *La Riba*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.20885/lariba.vol3.iss2.art1>
- Hanoatubun, S. (2020). Dampak Covid – 19 terhadap Prekonomian Indonesia. *Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1).
- Hasoloan, J. (2013). Peranan Perdagangan Internasional Dalam Produktifitas Dan Perekonomian. *Jurnal Ilmiah Pend. Ekonomi*, 1(2), 102–112. <https://media.neliti.com/media/publications/271659-peranan-perdagangan-internasional-dalam-71f683a0.pdf>
- Iskandar, A., Possumah, B. T., & Aqbar, K. (2020). Peran Ekonomi dan Keuangan Sosial Islam saat Pandemi Covid-19. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(7), 625–638. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i7.15544>
- Jateng Prov.go.id. (n.d.). *Unik, Warga Sragen Kampanyekan 5M Melalui Tas dan Keset - Pemerintah Provinsi Jawa Tengah*. Retrieved December 1, 2021, from

<https://jatengprov.go.id/beritadaerah/unik-warga-sragen-kampanyekan-5m-melalui-tas-dan-keset/>

- KEMENPPPA. (2020a). *Digitalisasi Solusi Pemberdayaan Perempuan di Masa Pandemi*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/1468/peran-bakohumas-dukung-reputasi-pemerintah>
- KEMENPPPA. (2020b). Perempuan Berpotensi Besar Perkuat Roda Perekonomian Di Tengah Pandemi Covid-19. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/1468/peran-bakohumas-dukung-reputasi-pemerintah>
- Kurniasih, E. P. (2020). Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Penurunan Kesejahteraan Masyarakat Kota Pontianak. *Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan 2020*.
- Nugroho, R. (2008). *Gender Dan Strategi Pengarus-Utamannya Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Nurvitasari, I. (2021). *Dilema Pemulihan Ekonomi Sragen - jatengdaily*. Jateng Daily; Jateng Daily.com. <https://jatengdaily.com/2021/dilema-pemulihan-ekonomi-sragen/>
- Probosari, R. M., & Utami, B. (2021). From Housewife to Entrepreneur through Homemade Accessories : Challenges and Opportunities in Pandemic. *Proceeding Biology Education Conference*, 17(1), 191–196.
- Setyawan, F. E. B., & Lestari, R. (2020). Challenges of Stay-At-Home Policy Implementation During the Coronavirus (Covid-19) Pandemic in Indonesia. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 8(1), 15–20. <https://doi.org/10.20473/jaki.v8i2.2020.15-20>

- Suharto, E. (2014). *membantu masyarakat memberdayakan rakyat*. PT. Refika Aditama.
- Sulistiyani, A. T. (2004). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*(1st ed.).Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Surico, P., & Galeotti, A. (2020). The economics of a pandemic : the case of Covid-19. Retrieved November 30, 2021, from International Council for Small Business: <https://icsb.org/theeconomicsofapandemic/>
- Wardoyo, P. (2021). *Kreatif di Masa Pandemi, Puluhan Perajin Tas Anyaman di Desa Sepat Sragen Ciptakan Tas Bertuliskan Kampanye Prokes*. Joglo Semar News.Com. <https://joglosemarnews.com/2021/03/kreatif-di-masa-pandemi-puluhan-perajin-tas-anyaman-di-desa-sepat-sragen-ciptakan-tas-bertuliskan-kampanye-prokes-jangan-kaget-ternyata-banyak-diminati-warga-negara-malaysia-jepang-hingga-korea/>
- Yamali, F. R., & Putri, R. N. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Ekonomi Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(2), 384. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i2.179>

BAB II



Optimalkan Keamanan Insani Melalui Kota Layak Anak

Penulis : Siti Supeni

A. Pengantar

Sesuai dengan Undang-Undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak banyak pemerintah kabupaten/kota yang membenahi wilayahnya guna mendukung regulasi tersebut. Salah satunya adalah Kota Surakarta yang telah melakukan penguatan kelembagaan guna mendukung dan mengoptimalkan seluruh unsur kelembagaan yang ramah pada anak. Upaya pemerintah

Surakarta untuk mendapatkan pengakuan publik terkait Kota Layak Anak membutuhkan dukungan masyarakat. Salah satu bidang yang menjadi prioritas pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal khususnya kesenian daerah sebagai penguatan keamanan insani.

Kebijakan pemerintah Kota Surakarta untuk mengembangkan budaya lokal sebagai elemen pendukung KLA tersebut disesuaikan dengan slogan “*Solo the Spirit of Java*”. Makna mendalam dari branding tersebut relevan dengan posisi Kota Surakarta atau Solo yang menjadi salah satu pewaris Kerajaan Mataram. Hal ini tidak terlepas dari keberadaan dua keraton yakni Kasunanan Hadiningrat dan Pura Mangkunegaran. Kondisi inilah yang menjadikan Surakarta sebagai wilayah yang kaya akan keberagaman budaya (Harini, 2020). Dalam penelitian Jacquin (2015) menjelaskan bahwa budaya sebagai peninggalan nenek moyang merupakan hasil kreativitas dan usaha untuk mempertahankan hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi. Proses pewarisan tersebut memerlukan waktu yang lama dan berlangsung secara terus menerus.

Dengan branding “*Solo the Spirit of Java*” maka Kota Surakarta berupaya untuk tetap melestarikan warisan budaya salah satunya adalah kesenian daerah. Pengenalan nilai-nilai luhur yang disajikan dalam bentuk kesenian tradisional bisa

menjadi landasan pembentukan karakter baik bagi generasi muda. Berdasarkan hasil penelitian dari Siti Supeni (2018) dengan judul Model Pengembangan Pendidikan Karakter Sebagai Kontribusi Revolusi Mental Berbasis kesenian daerah Untuk Mendukung Kota Layak Anak yang dilakukan pada 3 Provinsi (Kota Surakarta Jawa Tengah, Kota Jakarta Barat Provinsi DKI, dan Kota Denpasar Provinsi Bali).

Data tersebut diperoleh melalui Google Form yang dibagikan pada responden dengan menggunakan teknik random sampling untuk diberikan pada responden yang relevan yang berkaitan dengan pengajaran kesenian daerah guna mendukung penguatan keamanan insani menuju Sekolah Ramah Anak (SRA), diperoleh hasil bahwa Kota Jakarta Barat memperoleh 72,19%, Kota Surakarta 78,44%, dan Kota Denpasar mendapatkan 86,72%. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Kota Surakarta menempati urutan kedua dengan memperoleh hasil 78,44%. Perolehan tersebut dibuktikan dengan berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah Kota Surakarta untuk memperkenalkan kesenian daerah sebagai sarana membentuk karakter anak melalui pengajaran muatan lokal pada pendidikan tingkat Sekolah Dasar (SD) guna mendukung program KLA.

Gambar 6. Pemberian Penghargaan Kota Layak Anak Kategori Utama Kepada Kota Surakarta



Sumber: Timlo.net

Berdasarkan hasil riset tersebut menunjukkan bahwa pemerintah Kota Surakarta berupaya untuk melestarikan budaya lokalnya sebagai bentuk identitas. Identitas tersebut tidak akan bertahan ketika hanya berhenti pada satu generasi. Pengenalan budaya dengan intensitas tinggi dari generasi ke generasi menjadi salah satu bentuk penguatan keamanan insani. Hal ini berkaitan dengan upaya terhadap perlindungan Hak Asasi Manusia khususnya kebebasan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan bermartabat.

B. Penguatan Keamanan Insani Topang Kerapuhan Sosial Budaya

Pemahaman terhadap keamanan insani sebenarnya merupakan perluasan dari konsep keamanan secara tradisional. Selama ini konsep keamanan internasional secara tradisional tidak dapat dilepaskan dari isu ancaman militer terhadap suatu negara. Sementara konsep keamanan non-tradisional akan terkait dengan keamanan manusia (keamanan personal/insani). Konsep keamanan insani menurut UNDP (2006) lebih menekankan pada perlindungan individu maupun komunitas masyarakat yang mengalami ketidakamanan dan ketidaknyamanan. Ketidakamanan dan ketidaknyamanan tersebut bukan hanya disebabkan oleh faktor eksternal seperti peperangan, konflik, dan migrasi tapi juga faktor internal negara seperti pembangunan. Dalam Human Development Report (UNDP 1994) menyebutkan bahwa sejak tahun 1994 dimensi keamanan insani mulai teridentifikasi saat identitas komunitas dalam masyarakat yang mulai terlupakan seiring dengan modernisasi. Sementara staf UNESCO, Maufida Goucha dan Claudia Maresia (2007) dalam tulisannya menyampaikan bahwa ketidakamanan insani bisa muncul dalam masyarakat yang mengalami modernisasi. Keamanan insani merefleksikan sisi humanisme yang terwujud dalam

bidang sosial dan budaya. Penguatan keamanan insani diperlukan guna menghadapi ancaman terhadap identitas sosial budayanya.

Identitas masyarakat sebagai diferensiasi budaya merujuk pada status sosial kemasyarakatan, gender dan keagamaan. Koneksitas ketiga hal tersebut menjadi standart untuk mengukur tinggi rendahnya keamanan insani dari individu sebagai bagian dari suatu masyarakat (Jenkins, 2001; Bauman, 2001). Seperti yang disebutkan oleh Guzzini (2004) bahwa konsep keamanan sebenarnya bukanlah hal yang statis. Konsep ini mengalami perkembangan sehingga bergeser dari makna yang diberikan secara kontekstual. Permasalahan yang muncul terkait keamanan manusia salah satunya dipengaruhi oleh peningkatan urbanisasi. Proses industrialisasi yang terjadi dalam negara-negara berkembang sebagai perwujudan pertumbuhan ekonomi mendorong semakin banyaknya perpindahan penduduk menuju kota (Hove, dkk, 2013).

Penduduk urban dalam wilayah perkotaan tersebut terkadang mengalami ketidakamanan dan ketidaknyamanan salah satunya pada bidang pendidikan. Materi pengajaran dalam pendidikan dimaksudkan untuk mencapai tujuan tertentu namun terkadang harus mencampurkan identitas sosial budaya. Sebagai konsekuensinya diperlukan

adanya pelayanan sosial secara prima yang memerlukan konsentrasi tinggi (Odoom, 2011). Dengan demikian penguatan dan perlindungan terhadap keamanan insani tidak dapat terlepas dari faktor subjek dan objek (Samier, 2015). Penguatan keamanan insani dalam masyarakat hendaknya memperhatikan sampai level dasar, yakni generasi muda bahkan anak-anak. Anak-anak dengan segala keterbatasannya rentan terhadap perilaku-perilaku orang dewasa yang dapat mengancam pada kehidupannya, sekarang dan mendatang.

C. Kearifan Lokal Dukung Karakter

Nilai merupakan sesuatu yang dianggap dan dipertimbangkan memiliki keutamaan untuk membedakan antara yang baik dan yang tidak baik. Nilai sekaligus menjadi komponen untuk mengevaluasi objek yang terkait dengan kebaikan, keindahan, pengorbanan dan kebermanfaatannya (McAdams, M., & Mulyana, D, 2012). Nilai itu menjadi sesuatu yang mencerminkan masyarakat demokratis karena ada unsur kebebasan untuk memilih dan memutuskan. Sehingga nilai bersifat normatif dan memberikan informasi orang-orang dalam kelompok, komunitas atau masyarakat tertentu untuk melihat baik atau

buruk, serta benar atau salah (Uge dkk, 2019). Nilai-nilai tersebut digali dari khazanah budaya sehingga memiliki identitas dan karakter yang sesuai yang dimiliki oleh masyarakat. Inilah yang kemudian dikenal dengan kearifan lokal.

Kearifan lokal merupakan seperangkat pengetahuan dan kecerdasan setempat yang dimaknai sebagai pemikiran atau gagasan tentang hidupan yang didasarkan pada nalar jernih, budi baik, sehingga kearifan lokal menjadi hasil karya dari pemikiran yang jernih, kebaikan budi, perasaan mendalam, dan anjuran untuk memuliakan manusia (Ratana, 2016). Kearifan lokal merupakan sebuah proses sekaligus sebagai produk dari karya manusia dalam mempertahankan kehidupan. Proses tersebut menjadi sebuah pengalaman tersendiri bagi sekelompok manusia pemiliknya yang bersifat dinamis dan terbuka terhadap perubahan sehingga bisa menyesuaikan terhadap zaman yang ada. Nilai-nilai yang digali dari kearifan lokal masyarakat ini justru menjadi filter terhadap pengaruh dan dampak yang ditimbulkan dari masuknya budaya asing.

Kearifan lokal sendiri bisa menjadi daya dukung dan kekuatan dalam menyelenggarakan pendidikan karena (1) terdapat kewajiban untuk memberikan pembelajaran bagi anggota masyarakat guna meningkatkan pengetahuannya;

(2) dapat memupuk keharmonisan relasi antarsemua anggota masyarakat; (3) terdapat keutamaan-keutamaan yang mengajarkan penghormatan dan kebersamaan dengan semua orang (Wangiran, 2012). Adapun ciri-ciri kearifan lokal adalah kemampuannya dalam mempertahankan keutamaan yang dimilikinya terhadap kekuatan eksternal, memiliki kekuatan mengakomodasi terhadap budaya asing, mampu mengintegrasikan budaya asing terhadap budaya sendiri secara fleksibel, mampu mengendalikan keutamaan atau nilai-nilai yang dimilikinya, serta memberikan arah terhadap perkembangan budaya sendiri (Sartini, 2004).

Upaya untuk menggali nilai-nilai budaya dalam kearifan lokal menjadi langkah strategis dalam membangun karakter anak bangsa. Pendidikan berbasis kearifan lokal memberikan pengajaran kepada peserta didiknya tentang situasi konkret dalam lingkungannya (Wangiran, 2012). Hal ini lebih dikenal dengan pendidikan karakter yang menurut Berkowitz dan Hoppe (2009) menjadi sebuah strategi pilihan untuk membangun karakter peserta didik. Lebih lanjut, Cooley (2008) menyebutkan bahwa pendidikan karakter yang berbasis pada kearifan lokal dapat menjadi mesin terhadap perubahan sosial. Anggapan tersebut tidak terlepas dari tujuan yang hendak dicapai melalui pendidikan berbasis kearifan lokal yaitu pembentukan karakter peserta didik yang karakteristik dan humanistik (Agboola & Tsai, 2012).

Dengan demikian pendidikan karakter yang berbasis pada kearifan lokal menjadi pilihan penting dan mendesak bagi negara-negara yang memiliki keberagaman budaya untuk dapat memengaruhi dan membentuk karakter yang baik bagi peserta didik (Suhartini, dkk, 2019). Pendidikan karakter inilah yang menjadi salah satu bekal bagi peserta didik untuk menghadapi tantangan dalam kehidupannya.

D. Kota Layak Anak: Tinjauan Pengalaman dari Berbagai Negara

Gagasan tentang pembentukan Kota Layak Anak (KLA) menjadi bonus prioritas dari pertumbuhan dan perkembangan wilayah perkotaan. Gagasan ini telah dimunculkan oleh organisasi internasional salah satunya adalah UNESCO yang dikenal dengan Child-Friendly City. Pembentukan Kota Layak Anak pada awalnya hanya diujicobakan pada empat negara saja yakni Argentina, Meksiko, Australia dan Polandia pada tahun 2011. UNESCO sendiri menganggap adanya keberhasilan yang dicapai oleh keempat negara tersebut dalam membentuk KLA yang ditandai dengan terintegrasinya berbagai lembaga pemerintah dalam memberikan perlindungan dan pendampingan guna terpenuhinya hak anak. Dari sinilah

kemudian konsep KLA diperkenalkan serentak oleh UNESCO ke negara-negara dengan tujuan menciptakan kondisi yang nyaman dan aman guna terpenuhinya hak-hak anak oleh pemerintah daerah (Child-friendly City, 2011).

Woolcock dan Randolph (2010) menjelaskan bahwa Kota Layak Anak (KLA) merupakan sebuah wilayah perkotaan yang memiliki kebijakan pembangunan berorientasi pada pemenuhan hak-hak anak sebagai seorang individu. Kebijakan tersebut diwujudkan secara integrasi antara komitmen dan aksi nyata dari semua elemen pemerintah lokal yang didukung oleh masyarakat. Sehingga terciptanya kerjasama antara pemerintah dan masyarakat melalui kebijakan, program dan aktivitas bersama guna mendukung terciptanya KLA.

Hamudy (2015) menguraikan bahwa kabupaten atau kota yang hendak mencapai KLA diperlengkapi dengan sistem pembangunan yang berbasis pada pemenuhan hak anak sebagai seorang individu melalui pengintegrasian dan berkelanjutan dalam kebijakan, program dan kegiatan. Sebagai gambaran keberhasilan pembentukan KLA menurut Karsten dan van Vliet (2006) dapat dilihat pada pembangunan infrastruktur khususnya jalan raya yang dikemas sehingga ada ketersediaan fasilitas yang mendukung tumbuh kembang anak. Pengalaman dari

Swedia, Kanada dan Australia tentang KLA ini pada hakikatnya adalah ketersediaan fasilitas yang memberikan kebebasan kepada anak untuk berkreasi dan bergerak guna mendukung proses tumbuh kembang, yang terkait dengan kesehatan dan kesejahteraannya (Woolcock dan Randolph, 2010).

Berdasarkan pada gambaran pembentukan KLA yang telah dilakukan oleh beberapa negara maju tersebut dapat disimpulkan bahwa program ini membutuhkan kerja keras dari elemen pemerintah dan masyarakat. Masyarakat bisa memberikan masukan kepada pemerintah terkait kondisi atau permasalahan tentang anak yang ada di wilayahnya. Sementara pemerintah dapat mewujudkan KLA sesuai dengan kondisi yang senyatanya dibutuhkan oleh masyarakat sehingga kebijakan, program dan kegiatannya tidak salah sasaran. Pemenuhan hak anak yang akan diwujudkan melalui KLA ini menurut Sari dan Sri Margowaati (2016) antara lain terkait dengan: (1) kemampuannya untuk mengemukakan pendapat secara terbuka dan bebas, (2) memiliki kesempatan untuk berperan serta dalam kehidupan sosial bagi dalam lingkup keluarga maupun masyarakat sesuai dengan usianya, (3) menerima pelayanan dari pemerintah sesuai kebutuhannya misalnya dalam bidang kesehatan dan pendidikan, (4) mampu melakukan aktivitas dan berkreasi secara bebas.

E. Pendidikan sebagai Penguatan Keamanan Insani bagi Anak

Anak merupakan karya terindah dari Sang Pencipta sebagai generasi penerus cita-cita dan keberlangsungan hidup suatu bangsa. Kehadiran anak sekaligus sebagai kunci awal kemajuan bangsa yang sekaligus sebagai modal pembangunan. Anak dikategorikan sebagai seorang individu yang belum berumur 18 tahun. Jumlah anak Indonesia saat ini mencapai sekitar 79,5 juta nya 30% atau dari keseluruhan penduduk (materi sosialisasi Pusat Pembelajaran Keluarga atau PUSPAGA Kota Surakarta 4 Agustus 2020).

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Subiyakto (2012) menjelaskan bahwa anak Indonesia belum sepenuhnya terpenuhi hak-haknya sebagai individu. Salah satu indikatornya adalah kurangnya kebijakan beserta implementasinya baik dalam bentuk program dan kegiatan yang mendukung terpenuhinya hak-hak anak sebagai individu. Peringatan Hari Anak Nasional yang selama ini diselenggarakan setiap tahunnya masih sebatas euforia dan perayaan belaka belum menyentuh ke substansi pokoknya.

Dalam ranah pendidikan pun, masih diperlukan pemikiran yang serius terkait kebijakan dan kegiatan yang

melibatkan anak. Fajarini (2014) menyampaikan bahwa pendidikan sebagai sarana untuk mempersiapkan generasi anak bangsa supaya mampu mempertahankan hidup dan mengisinya secara efektif dan efisien sehingga tujuan hidupnya dapat tercapai. Proses pendidikan yang bersifat profesional menjadi sebuah upaya untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia agar berkembang sebagai individu yang mandiri, bertanggung jawab dan berkontribusi bagi masyarakat. Dengan kata lain melalui pendidikan dapat memperbaiki dan mengubah karakter seseorang sehingga perlu dilakukan sejak usia dini. Pendidikan yang bersifat profesional ini menurut Raharjo (2010) dikenal dengan pendidikan karakter. Individu yang memiliki karakter istimewa dan tangguh menjadi pribadi unggul yang mampu menghadapi tantangan kehidupan.

Salah satu lingkup untuk membentuk karakter seseorang yang tangguh dan istimewa dalam bidang pendidikan adalah mengenalkan peserta didik pada budaya lokal. Budaya bukan hanya sebatas pada karya manusia yang dapat dinikmati dengan panca indera namun nilai-nilai luhur sebagai keutamaan yang terdapat di dalamnya bisa menjadi sarana untuk memperkuat keamanan insani (Harini, 2017). Menurut UNDP (2004) ada tujuh komponen keamanan yakni keamanan ekonomi (*economy security*), keamanan pangan (*food security*), keamanan kesehatan (*health*

security), keamanan lingkungan hidup (*environment security*), keamanan personal atau insani (*personal/human security*), keamanan komunitas (*community security*) dan keamanan politik (*politic security*). Dalam perkembangannya terdapat pro dan kontra terkait keamanan insani yang sebenarnya bertitik tolak dari kebebasan individu terhadap rasa takut dan ketidakmampuannya untuk memiliki sesuatu (Gasper, 2005; Fitrah, 2015). Dinamika kehidupan masyarakat perkotaan menjadikan konsep keamanan insani dimasukkan dalam agenda utama pembangunan, perdamaian dan keamanan.

Jawaban terhadap pentingnya penguatan keamanan insani bagi anak-anak menurut Gasper (2005) adalah pertama, mengingat belum semua hak-hak dasar dari seorang individu (anak) telah terpenuhi. Pertumbuhan ekonomi dan pembangunan akan berisiko tinggi jika belum ada keadilan terhadap pemenuhan keamanan insani. Di sini Gasper menekankan bahwa pembangunan dan modernisasi dikatakan efektif, efisien dan stabil jika didukung dengan terpenuhinya hak-hak dasar tanpa perbedaan usia.

Konsep keamanan insani sekaligus sebagai sebuah cara pandang atau perspektif terkait kebijakan dan aksi yang dilakukan pemerintah. Kedua, konsep keamanan insani berfokus pada upaya untuk membebaskan individu dari

ketakutan. Ketakutan akan tindak kekerasan yang ditimbulkan oleh pihak lain dan yang memungkinkan bisa berdampak negatif bagi fisik dan jiwa. Keamanan insani sekaligus memungkinkan adanya kebebasan individu terhadap keinginan untuk memiliki. Ketiga, keamanan insani terkadang berlawanan dengan keamanan negara sehingga terkesan kosong dan mahal. Hal ini tidak terlepas dari lebih pentingnya keamanan negara dibanding keamanan insani karena langsung bersentuhan dengan kepentingan nasional. Dari ketiga hal tersebut dapat digarisbawahi bahwa keamanan insani merupakan konsekuensi dari adanya modernisasi dan pembangunan sehingga perlu dibangun dan diperkuat bagi semua elemen masyarakat terutama individu yang rentan terhadap kekerasan dan tekanan.

Penelitian ini relevan dengan kondisi negara Indonesia yang sempat dilanda pandemi akibat Covid-19. Pandemi tersebut membawa dampak yang besar salah satunya pada bidang ekonomi dan pendidikan. Tidak sedikit anggota masyarakat yang semakin terpuruk ekonominya akibat pandemi. Keterpurukan ekonomi ditambah dengan kebutuhan yang semakin meningkat dalam pendidikan yang harus diselenggarakan melalui daring atau *online*. Sebagian anggota masyarakat belum siap terhadap tantangan yang muncul secara mendadak saat ini. Suatu keuntungan tersendiri yang telah diraih yakni pemerintah nasional telah

menunjukkan kapasitasnya untuk memberikan perlindungan dan pemenuhan hak anak seperti yang telah diatur dalam regulasi nasional. Pemerintah pun juga telah terlibat dalam penandatanganan dalam Konvensi Hak Anak yang diimplementasikan melalui UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak.

Pada bulan September 2014, parlemen pusat juga telah menyetujui RUU tentang perubahan UU No. 23 tahun 2002 menjadi UU No. 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak. Dalam UU tersebut telah menghadirkan peran serta pemerintah daerah agar turut serta memberikan perlindungan terhadap anak-anak. Regulasi tersebut memberikan arti tersendiri bagi perlindungan anak terutama pada masa sekarang yakni ketika anak-anak harus berhadapan dengan sistem pendidikan jarak jauh. Sistem pendidikan semacam ini mengharuskan anak-anak untuk lihai berselancar dalam dunia maya serta “dipaksa” untuk berdiam dalam lingkungan sendiri agar bisa menjaga jarak dengan orang lain. Artinya, kebebasan anak-anak untuk beraktivitas dalam ruang publik menjadi terkendala dan terjeruji. Sehingga di sinilah perlu sentuhan tersendiri dari pemerintah daerah yang bersinergi dengan lembaga pendidikan dan masyarakat guna tetap menjaga terpenuhinya hak-hak anak.

Lembaga pendidikan dalam konteks ini bukan semata-mata hanya mengejar materi agar sesuai dengan tuntutan kurikulum namun juga terpenuhinya pembangunan karakter peserta didik yang bisa dihimpun dalam pengenalan dan pelestarian kesenian daerah. Pengenalan dan pelestarian kesenian daerah tersebut menjadi salah satu implementasi dari Sekolah Ramah Anak (SRA) yang aktivitasnya bisa dilakukan secara komunal dalam lingkungan sekolah maupun individual dalam lingkungan keluarga. Aktivitas yang dapat dilakukan oleh anak-anak dalam lingkungan sekolah salah satunya adalah penyelenggaraan ekstrakurikuler dengan mengenalkan kesenian daerah. Dalam kondisi seperti sekarang ini, SRA yang “diselenggarakan” dalam lingkungan keluarga tidak bisa berjalan tanpa penggunaan teknologi komunikasi dan informasi. Pelaksanaan kegiatan yang bersentuhan dengan kesenian daerah secara virtual tetap dapat dilaksanakan walaupun tidak dilaksanakan secara serentak.

Sejak tahun 2006 Kota Surakarta telah terpilih sebagai salah satu dari lima kabupaten dan kota yang ditunjuk oleh Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan RI sebagai pilot proyek pengembangan model KLA nasional. Pada waktu itu kota dan kabupaten lain yang ditunjuk selain Surakarta adalah Kabupaten Gorontalo, Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Kutai Kartanegara serta Kota Jambi. Penunjukan

tersebut berdasarkan pada SK Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan RI No. 49/MEN.PP/IV/2007 yang dikeluarkan pada tahun 2007 tentang Penetapan Kabupaten/Kota Pengembangan Model Kota Layak Anak. Dalam regulasi tersebut disebutkan pula bahwa wilayah kerja pengembangan model KLA sudah berkembang bukan hanya pada lima kabupaten dan kota tapi menjadi 15 wilayah. Dalam peraturan baru tersebut, Kota Surakarta kembali terpilih. Untuk menindaklanjuti keputusan Menteri Pemberdayaan Perempuan tersebut, pemerintah Kota Surakarta membentuk Tim Pelaksana Pengembangan KLA yang didasarkan pada SK Walikota No. 130/08/2008 dan dilanjutkan dengan pembuatan MoU dengan No.463/08/2008 tentang Kesepakatan dalam Pengembangan KLA oleh Tim Pelaksana.

Kota Surakarta saat ini memiliki total 260 Sekolah Dasar terdiri dari 159 Sekolah Dasar Negeri dan 101 Sekolah Dasar Swasta. Dari data jumlah Sekolah Dasar di Kota Surakarta tersebut, penulis mencari data-data lebih lanjut mengenai implementasi SRA yang berkaitan dengan pengenalan dan pelestarian kesenian daerah sebagai penguatan keamanan insani anak guna mendukung pelaksanaan KLA di Surakarta. Penulis melakukan pengamatan serta beberapa wawancara di beberapa Sekolah Dasar (SD) baik negeri maupun swasta dengan pihak terkait seperti guru dan murid.

Dari observasi peneliti didapati hasil bahwa SRA memiliki peran besar dalam tumbuh kembang anak. Kebijakan anti kekerasan dan pembelajaran ramah anak sangat menjaga kondisi psikologis anak SRA dinilai mampu memberi fasilitas bagi anak untuk berkembang secara jasmani dan rohani. Dalam Panduan Sekolah Ramah Anak (SRA) 2015 oleh Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak telah dijelaskan proses Pelaksanaan Proses Pembelajaran yang ramah anak yang menyediakan pengalaman belajar dan proses pembelajaran. Pengalaman belajar dan proses pembelajaran tersebut hendaknya yang mampu mengembangkan keragaman karakter dan potensi peserta didik serta dapat mengembangkan minat, bakat, dan inovasi serta kreativitas peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler secara individu maupun kelompok.

Gambar 7. Kegiatan "Sabtu Ceria" di SD Marsudirini Surakarta Sebelum Pandemi



Sumber: SD Marsudirini Surakarta

Penulis telah melakukan survei/observasi awal dan wawancara kepada kabid Perlindungan Anak Kota Surakarta (pada tanggal 3 Januari 2020), hasil observasi menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan karakter berbasis seni kesenian daerah untuk menunjang SRA di Kota Surakarta. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter yang berbasis pada kearifan lokal khususnya kesenian daerah sudah dilakukan oleh sekolah-sekolah, namun belum optimal dalam pengelolaannya. Keterbatasan pelaksanaan SRA berbasis kearifan lokal khususnya kesenian daerah oleh sekolah-sekolah tersebut saat ini adalah sebagai dampak dari mewabahnya pandemi virus corona-19. Pemerintah Kota Surakarta sendiri telah membangun 13 taman cerdas namun

masih sangat perlu untuk dioptimalkan, karena belum banyak dimanfaatkan oleh sekolah-sekolah terutama SD. Pemanfaatan yang belum optimal tersebut sebelum pandemi dipengaruhi oleh kebijakan sekolah yang berdekatan dengan taman cerdas terkait optimalisasi pengajaran sesuai kurikulum. Sementara pada masa pandemi, minimnya pengunjung dari siswa SD merupakan perwujudan dari kepatuhan warga Surakarta terhadap kebijakan pemerintah setempat terkait pengurangan kerumunan pada arena publik.

Gambar 8. Taman Cerdas Jebres Surakarta



Sumber: Detikcom

Berdasarkan konteks tersebut, peneliti melakukan kajian tentang model pengembangan pendidikan karakter berbasis seni kesenian daerah yang diimplementasikan melalui SRA guna mendukung KLA sangat diperlukan. Pengembangan pendidikan karakter berbasis seni kesenian daerah tersebut dapat diterapkan melalui kurikulum muatan lokal (mulok).

Hal ini sangat penting sebagai landasan awal dalam rangka mengembangkan inovasi dan kreativitas anak usia SD yang berbasis pada kesenian daerah (Jawa) khususnya untuk mempertahankan nilai-nilai luhur bangsa yang sudah berangsur mulai ditinggalkan.

Pengembangan pendidikan karakter berbasis seni kesenian daerah melalui SRA guna mendukung KLA ini menjadi sangat penting untuk dilakukan karena: (a) terdapat pengikisan kesenian daerah dengan hadirnya teknologi “Gadget” pada anak yang lebih menyukai budaya instan yang lebih menarik; (b) masih banyak anak yang belum memiliki mental dan karakter berkualitas, seperti keberanian untuk mengambil keputusan dan bertanggung jawab pada keputusan tersebut; (c) kurangnya kemandirian anak sehingga sangat tergantung pada kehadiran dan bantuan orang lain; (d) selama ini belum ada penelitian ilmiah tentang pengembangan pendidikan karakter berbasis seni kesenian daerah; (e) melahirkan pendidikan karakter berbasis seni kesenian daerah yang mandiri dalam arti berdaya dan profesional, mampu menghasilkan perubahan sikap mental untuk menjadi anak yang berkarakter, melestarikan kesenian daerah dengan menjunjung tinggi nilai-nilai moral yang tetap dilestarikannya dapat menjadi filter bagi budaya asing yang akan merusak mental anak.

Pendidikan karakter berbasis seni kesenian daerah sudah dilakukan di beberapa SD dengan kegiatan pengembangan seni karawitan, seni tari Jawa, dalang cilik, tata krama berbicara dalam budaya Jawa, sopan santun dalam berperilaku, berbusana daerah, dan lainnya. Penelitian yang pernah dilakukan (Supeni, 2019) saat ini banyak guru SD belum menguasai tentang Tetembangan (lagu Jawa) baik praktek maupun pemahamannya. Makna yang terkandung dalam nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada lirik tembang dolanan jawa, antara lain sebagai berikut: (1) Lirik lagu Gundul-Gundul Pacul menggambarkan seorang anak yang jelek (*gundul*), sombong (*gembelengan*), dan tidak bertanggung jawab; (2) Lirik lagu lir-ilir mengajarkan umat manusia untuk beribadah kepada Gusti/Tuhan yang Maha Esa; (3) Tembang Sluku-Sluku Bathok mengandung filsafat luhur orang Jawa. Orang Jawa menyadari sikap pasrah dengan bentuk *pasrah sumarah* dan pertobatan (mau menyadari kesalahannya). Dengan sikap seperti itu, orang Jawa diminta dapat *memayu hayuning bawana* “menjaga ketentraman dunia” sehingga kelak dapat bersatu dengan Tuhan atau manunggaling kawula lawan Gusti. Dengan demikian, muncul manusia baru yang berakhlak mulia atau manusia sejati.

Kegiatan tersebut belum optimal dilakukan diseluruh kota Surakarta secara merata, demikian yang disampaikan

oleh Kabid Perlindungan Anak Pemkot Surakarta (10 April 2020). Pertama, disebabkan karena sumber daya manusia dari pendamping/pelatih belum sesuai antara rasio anak dari Kota Surakarta yang berjumlah + 56000 (30%) dari 168.000 jiwa penduduk.

Permasalahan tersebut perlu disikapi dengan pelatihan kepada Tim Pendamping anak dari tingkat kota sampai kelurahan. Kedua, menurut perwakilan dari Badan Pusat Statistik Kota Surakarta, jumlah penduduk berusia anak 0-19 tahun tahun 2019 sebesar 156.356 jiwa belum sesuai dengan fasilitas berupa lokasi, sarana dan prasarana yang tersedia untuk mendukung KLA. Sehingga perlu pengembangan pembangunan sarana, prasarana, tenaga kerja serta fasilitas pendukung KLA sampai pada tingkat kelurahan. Ketiga, selama pandemi ini pembelajaran siswa SD lebih banyak dilakukan dengan jarak jauh dengan metode online sehingga mengurangi motivasi guru dan peserta didiknya untuk mempelajari kesenian daerah. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa ada sinergi antara pemerintah dengan lembaga pendidikan dan masyarakat dalam mengenalkan dan memberikan pengajaran tentang budaya lokal kepada siswa SD. Hal ini diwujudkan dengan pemberian pengajaran secara online oleh guru kesenian melalui video. Seperti yang telah disampaikan oleh guru kesenian dari SD Kanisius 01 bahwa selama pandemi ini pengajaran budaya lokal tetap diajarkan

bahkan peserta didik dapat menyebarluaskan praktek kesenian daerah tersebut melalui media sosial sehingga lebih mudah diketahui oleh khalayak umum.

Pemerintah Kota Surakarta telah berupaya untuk menjadikan wilayahnya benar-benar layak menyandang predikat sebagai Kota Layak Anak (KLA). Upaya terkait hal tersebut terwujud baik dalam bentuk kebijakan maupun aksi nyata diantaranya adalah dikeluarkan seperti penghapusan eksploitasi seksual komersial, pelayanan terpadu bagi perempuan dan anak Surakarta baik dalam bentuk MoU maupun SK Walikota maupun pembentukan satgas jejaring pencegahan kekerasan terhadap anak, perempuan dan keluarga melalui PUSPAGA.

Kebijakan dan kegiatan atau aksi yang telah dan sedang dilakukan sekaligus sebagai bentuk penguatan keamanan insani anak tingkat SD mengingat pada usia ini masih rentan terhadap jiwa raga bahkan identitasnya sebagai bagian dari suatu komunitas masyarakat. Upaya tersebut akan berjalan di tempat jika sinergi kerja sama yang dilakukan dengan lembaga lain dan masyarakat tidak lancar. Salah satu lembaga yang memegang peran penting adalah pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan dan membangun pendidikan karakter dengan mengenalkan kesenian daerah kepada peserta didik mulai dari tingkat SD.

Daftar Pustaka

- Agboola & Tsai, (2012). Bring Character Education into Classroom. *European Educational Research Journal*, 1(2), (163-170).
- Bauman, Zygmunt. (2001). *Community: Seeking Safety in an Insecure World*. Cambridge, UK, Polity Press.
- Berkowitz dan Hoppe (2009). Character Education and Gifted Children Character Education and Gifted Children. *High Ability Studies*, 20(2), (131–142).
- Cooley (2008). Legislating character: moral education in North Carolina’s public schools. *Educational Studies*, 43(3), (188-205).
- Fajarini, Ulfah (2014). Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter, *Socio Didaktika*, Vol. 1 No. 2, (123-130).
- Fitrah, Elfeni, Gagasan Human Security Dan Kebijakan Keamanan Nasional Indonesia *Jurnal Insignia*, Vol 2, No 1, (27-41).
- Gaspar, Des. 2005. Securing Humanity Situating ‘Human Security’ As Concept And Discourse, *Journal of Human Development*, 6(2), (221-245).
- Goucha, Maufida dan Claudia Maresia, (2007). Promoting keamanan insani: Ethical, Normative and Educational Frameworks in Western Europe, UNESCO.
- Guzzini S and Jung D, (2004). *Contemporary Security Analysis and Copenhagen Peace Research*. London: Routledge.
- Hamudy, Moh Ilham A, (2015). Upaya Mewujudkan Kota Layak Anak Di Surakarta Dan Makassar, *Jurnal Bina Praja*, Volume 7 No. 2, (149 - 160).

- Harini, Setyasih, 2020. Peran Mahasiswa Asing Melalui Budaya Terhadap Dinamika Sosial Politik Kota Surakarta, *Jurnal Inada* Vol. 3 No. 1, (1-14).
- Harini, Setyasih, (2017). Upaya Membangun Masyarakat Ekonomi Kreatif Melalui Kesenian Tradisional di Era ASEAN Community, *Journal Social and Political Science*, Vol. 1, No. 1, (1-13).
- Jacquin, Dominique, dkk, (2015). Culture in International Relations: An Introduction to the Special Issue, *Journal of International Studies*.
- Jenkins, Richard. (2001). *The Limits of Identity: Ethnicity, Conflicts, and Politics*. Sheffield University, UK.
- Karsten, L & van Vliet, W. (2006). Children in the City: Reclaiming the Street. *Children, Youth and Environments*. 16 (1). 151-167
- Hove Mediel, Emmaculate Tsitsi Ngwerume, and Cyprian Muchemwa, (2013). The Urban Crisis in Sub-Saharan Africa: A Threat to Keamanan Insani and Sustainable Development, *Stability*, 2(1): 7, (1-14).
- Odoom, Obeng F (2011) Informal sector in Ghana under siege. *Journal of Developing Societies*, 27(3-4): (355-392).
- Raharjo, Sabar Budi, (2010). Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, No. 3, (229-238).
- Ratana, U. A. (2016). Enhancing Local Wisdom Through Lifelong Learning in Thailand. *Culture, Biography & Lifelong Learning*, 2(2), (57-68).
- Samier, Eugenia A, (2015). The Globalization of Education as a Societal and Cultural Security Problem, *Policy Future in Education*, Vol. 13(5), (683-702).
- Sari, Kanthi Pamungkas dan Sri Margowati, (2016). Analisis Harvard pada Implementasi Program Kota Layak Anak, *CAKRAWALA*, Vol. XI, No. 1, (22-33),

- Sartini, (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara, Sebuah Kajian Filsafati, *Jurna/ Fi/safat*, Agustus 2004, lilid 37, Nomor 2, (111-120).
- Subiyakto, Rudi. (2012). Membangun Kota Layak Anak: Suatu Kebijakan Publik di Era Otonomi Daerah. *Sosio-Religia* 10 (1). (49-71).
- Suhartini, (2019). Social Construction of Student Behavior Through Character Education Based on Local Wisdom, *Journal of Social Studies Education Research* , 10(3), (276-291).
- Supeni, Siti (2019). Character Education Development Model Based on Regional Culture. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, Vol. 11, 05-Special Issue, (673-683).
- McAdams, M., & Mulyana, D (Ed.). (2012). *Cultures and communication*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uge, Sarnely, Amos Neolaka, dan Mahmuddin Yasin, (2019). Development of Social Studies Learning Model Based on Local Wisdom in Improving Students' Knowledge and Social Attitude, *International Journal of Instruction*, Vol.12, No.3 (375-388).
- Wangiran, (2012). Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya), *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun 2, No. 3 (329-339).
- Woolcock, G., Gleeson, B., & Randolph, B. 2010. Urban Research and Child-Friendly Cities: a New Australian Outline. *Children's Geographies* 8 (2): (177-192).

BAB III



Pelestarian *Pranata Mangsa*

Tunjang Pembangunan Berkelanjutan

A. Pengantar

Manusia dan alam memiliki ikatan yang kuat. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak bisa dilepaskan dari lingkungan alam yang ada di sekitarnya. Perubahan lingkungan alam akan berpengaruh terhadap

kehidupan manusia, demikian juga sebaliknya. Seringkali kondisi alam yang berubah justru disebabkan oleh perilaku manusia yang tidak mampu menjaganya atau bahkan merusak. Indonesia sebagai negara yang tergolong agraris sangat membutuhkan keseimbangan alam sebagai sarana untuk menopang kehidupan. Di sini dibutuhkan upaya masyarakat untuk menjaga harmonisasi dengan alam agar tercipta kehidupan yang lebih mapan.

Saat ini permasalahan besar yang dihadapi oleh masyarakat dari berbagai belahan dunia termasuk Indonesia adalah perubahan iklim. Iklim yang berubah ditandai dengan peningkatan curah hujan dalam periode waktu yang bergeser dari masa sebelumnya. Curah hujan yang tinggi memiliki pengaruh besar terhadap produksi tanaman. Seperti dalam penelitian Hidayati (2015) yang mengutip pendapat Suberjo bahwa perubahan cuaca dan pemanasan global dapat menurunkan produksi tanaman hasil pertanian antara 5-20 persen. Perubahan iklim yang tidak menentu pada tingkatan ekstrim menjadi faktor utama terjadinya kegagalan panen. Selain itu, perubahan iklim juga memengaruhi produktivitas dan daya tahan tanaman terhadap serangan hama dan penyakit.

Masyarakat sampai sekarang banyak yang belum memahami tentang perubahan iklim. Petani khususnya yang

perempuan, umumnya hanya berperan sebagai petugas yang menanam padi di sawah. Pengelolaan pertanian selanjutnya seperti pemupukan, pengairan bahkan saat panen banyak yang dilakukan oleh petani laki-laki. Peran perempuan yang terbatas tersebut memiliki pengaruh dalam produktivitas pertanian karena ketika terjadi kesalahan dalam mengatur jarak tanam antara bibit padi yang satu dengan yang lainnya, maka hasil yang diperoleh juga berbeda. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai pentingnya petani perempuan untuk memahami perubahan iklim dan pemanfaatan kalender *pranata mangsa* sebagai kaidah dalam mengelola pertanian khususnya tanaman padi.

Isu perubahan iklim bagi petani merupakan fenomena alam yang belum bisa diamati, diduga, dan diantisipasi. Berdasarkan penelitian dari Yoeke Kusumayanti dan Masroni (2015) mengenai tanggapan para petani dari wilayah Wareng, Wonosari, Gunung Kidul terkait perubahan iklim adalah: (1) petani telah menyadari adanya perubahan iklim yang sulit diprediksi; (2) petani belum mengetahui apa penyebab perubahan iklim; (3) dalam jumlah yang tidak banyak, masih ada petani yang mengikuti kalender *pranata mangsa* sebagai pedoman dalam budidaya tanaman pertanian; (4) kurangnya pengetahuan dan keterampilan petani terkait perubahan iklim; (5) petani belum mempunyai kemampuan untuk menghadapi perubahan iklim. Dalam

penelitian tersebut menunjukkan bahwa kerugian yang dialami petani terkait perubahan iklim adalah (1) penundaan masa tanam padi sekitar satu sampai dua bulan; (2) bibit yang terlanjur disebar ada yang mengalami kematian; (3) penurunan produksi tanaman pangan; (4) penurunan penghasilan petani; (5) kemungkinan terjadinya kelaparan dan kemiskinan.

Gambar 9. Potret buruh tani di Mojoreno, Sidoharjo, Wonogiri



Sumber: Dokumentasi Penulis

Uraian sebelumnya telah dijelaskan bahwa perubahan iklim berpengaruh terhadap produktivitas hasil panen. Kondisi demikian ditambah dengan penurunan kualitas tanaman menyebabkan tanaman rentan terhadap serangan hama dan penyakit. Kondisi ini menjadi permasalahan besar bagi sebagian masyarakat Indonesia yang menggantungkan diri pada pertanian. Selain itu, masyarakat yang masih aktif berkecimpung dalam bidang pertanian secara langsung

umumnya sudah berusia di atas 50 tahun dengan latar belakang pendidikan rendah (lulusan SD atau SMP). Usia tersebut memengaruhi pola pikir dan gaya hidup masyarakat petani. Petani dengan usia tersebut biasanya enggan untuk mengenal hal-hal baru meskipun itu sebagai hasil pemikiran secara akademik. Petani dengan usia lebih dari 50 tahun memiliki ikatan yang kuat dengan kelompoknya dengan profesi yang sama. Artinya tradisi yang melahirkan pola pikir, telah diyakini dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dalam pertanian dengan segala risiko dan tantangan yang akan ditanggung bersama termasuk ketika harus menghadapi perubahan iklim.

Gambaran seperti di atas ditemui oleh penulis berdasarkan hasil survei yang dilaksanakan pada tanggal 12 September 2018 di enam kelompok tani (buruh tani), Desa Mojoreno, Sidoharjo, Kabupaten Wonogiri yakni Ngadiluhur 1 Dusun Kedungsono, Ngadiluhur 2 Dusun Wates Wetan, Ngadiluhur 3 Dusun Mojoreno Kidul, Ngadiluhur 4 Dusun Mojoreno Lor, Ngudi Rejeki Dusun Pohgedhe, Ngudi Makmur Dusun Cungkrung. Jumlah keseluruhan anggota dari keenam kelompok tani tersebut adalah 154; namun jumlah petani yang aktif hanya separonya. Usia dari hampir keseluruhan anggota kelompok tani adalah di atas 50 tahun dengan latar belakang pendidikan paling banyak adalah sekolah menengah baik pertama (37 orang), pernah

melanjutkan ke pendidikan Sekolah Menengah Atas atau yang sederajat sebanyak 7 orang. Sisanya adalah lulusan Sekolah Dasar sebanyak 79 orang dan belum tamat sekolah sebanyak 31 orang.

Perwakilan dari masing-masing kelompok tani (enam orang) pada dasarnya memberikan penjelasan mengenai masih kuatnya ikatan persaudaraan di antara para petani dalam pengelolaan pertanian sehingga masa tanam, mengairi sawah, memberi pupuk dan panen dilaksanakan secara bergantian. Dengan demikian ketika masa paceklik tiba karena faktor alam, kekurangan air atau hama dapat ditanggung bersama-sama.

Sebagai informan, keenam orang petani tersebut juga menjelaskan ketidaktahuannya mengenai perubahan iklim secara konseptual; namun telah merasakannya dalam kehidupan bertani dan berpengaruh besar terhadap hasil dan produktivitas pertaniannya. Keenam orang petani tersebut hanya memiliki ilmu titen terhadap tanda-tanda perubahan iklim yang diwariskan oleh para leluhurnya. Ilmu titen inilah yang kemudian diajarkan kepada semua anggota kelompok tani. Dalam hal ini petani perempuan juga wajib mengetahui tanda-tanda perubahan iklim mengingat merekalah yang berperan untuk menanam padi.

B. Isu Gender dalam Pertanian

Masyarakat pedesaan identik dengan pertanian. Seiring dengan pertumbuhan penduduk yang semakin cepat mengharuskan penggunaan tanah yang juga terus meningkat. Dalam sistem pertanian masyarakat pedesaan Asia, Holzner (2016) menjelaskan adanya penanaman padi dengan bajak untuk menggambarkan sistem sosial yang patriarkhal. Partisipasi perempuan dalam pertanian relatif rendah karena hanya digunakan pada saat awal dan akhir proses bertani khususnya padi. Pada kondisi seperti ini, petani perempuan umumnya berstatus sebagai petani kecil (Holzner, 2016). Dikatakan sebagai petani karena pendapatan dari tanah pertaniannya tidak mencukupi sehingga harus mencari tambahan dengan bekerja pada orang lain sebagai buruh upahan dan berpindah-pindah.

Rendahnya keterlibatan perempuan pada pertanian menunjukkan kurangnya kapasitas dan kesempatan untuk mendapatkan pendapatan sendiri. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa kemiskinan yang melanda masyarakat pedesaan umumnya terjadi pada perempuan (Rahutami, 2017). Ketidaksetaraan gender dalam ekonomi menjadikan perempuan semakin miskin sehingga diperlukan adanya pemberdayaan secara sosial ekonomi guna mendapatkan manfaat dan mengurangi kemiskinan (GTZ, 2009; Edriana,

2006). Ada tiga pendekatan yang dapat dilakukan yakni *Women in Development (WID)*, *Women and Development (WAD)* dan *Gender and Development (GAD)*. Konsep WID merupakan strategi yang didasarkan pada teori Feminisme Liberal yang bertujuan untuk mengintegrasikan perempuan dalam proses pembangunan.

Perspektif WID menekankan pada persamaan kesempatan dan peran bagi perempuan dalam pembangunan. Sementara WAD merupakan pendekatan neo-Marxis berdasarkan pada teori ketergantungan dalam konteks global. Sesuai dengan konteks WAD perempuan hendaknya diberi kesempatan dan peluang untuk bekerja baik dengan dibayar maupun tidak dan ini penting untuk proses pembangunan. Sebaliknya, GAD muncul sebagai sebuah pendekatan yang menganalisis gender berdasarkan pada feminisme sosialis. Strategi GAD menekankan pada partisipasi negara yang sangat penting guna mendukung emansipasi perempuan. Negara bertugas mendukung pelayanan sosial yang disediakan bagi perempuan seperti pelatihan guna meningkatkan kemandirian (Rahutami, 2017).

Berdasarkan pada ketiga pendekatan tersebut, masyarakat pedesaan memerlukan sentuhan pemerintah dan pihak-pihak yang berkompeten guna meningkatkan kesejahteraan. Petani perempuan dalam hal ini memerlukan

pendampingan dan pelatihan guna meningkatkan kemandirian dan daya tahan di tengah tantangan alam dan hama pertanian. Strategi GAD sangat sesuai untuk meningkatkan kemandirian para petani perempuan guna menghadapi perubahan iklim. Artinya penggunaan kearifan lokal yang ditopang dengan bantuan dari pemerintah dan pihak-pihak lain yang memiliki kepentingan dengan produk pertanian sangat diperlukan.

C. Konsep *Pranata Mangsa*

Salah satu sarana untuk menghadapi perubahan iklim adalah kembali pada kearifan lokal dari masyarakat. Maluleke (2012) berpendapat bahwa tiap masyarakat memiliki kekhasan dan karakteristik tersendiri. Tradisi kebudayaan yang telah dilaksanakan turun-temurun menjadi sebuah nilai dan kepercayaan bagi anggota masyarakat atau komunitas. Nilai-nilai tersebut dipercaya mampu memberikan manfaat bagi anggota komunitas atau masyarakat. Setiap masyarakat memiliki kearifan lokal sebagai seperangkat sistem nilai dan gagasan yang menuntun manusia dari generasi ke generasi melalui budaya dalam bentuk nilai, kepercayaan, ritual untuk memanfaatkan alam (Dahlioni, 2015). Sebaliknya Mungmachon (2012)

menegaskan bahwa kearifan lokal mencakup pengetahuan asli dalam suatu masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal: (1) pengetahuan dari dalam suatu masyarakat tersebut dipertahankan untuk menjaga keutuhan baik dari segi sejarah, cerita-cerita penting, keutamaan nilai, tradisi dan aturan-aturan; (2) seperangkat pengetahuan yang dijaga sebagai sarana untuk melaksanakan ajaran agama dan pedoman hidup yang lebih berkualitas bagi seluruh anggotanya; (3) sebagai sarana untuk membangun kehidupan yang lebih harmonis. Dari gambaran tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal yang bermuatan nilai keutamaan dan kebijakan menjadi landasan ajaran bagi anggota masyarakat setempat untuk menjalani kehidupan harmonis.

Kearifan lokal menjadi sistem sosial yang mencakup pengetahuan yang diyakini memiliki kebenaran bukan hanya oleh perorangan atau sekelompok orang; namun masyarakat dalam wilayah tertentu (Gobyah 2003, Sartini, 2004). Dahliani (2015) menjelaskan kearifan lokal juga sebagai suatu langkah untuk mengimplementasikan tradisi nenek moyang. Nilai-nilai dalam tradisi nenek moyang dapat menciptakan kehidupan manusia yang harmonis ketika generasi sekarang mampu mempertahankan dan melestarikan keaslian lingkungan alam. Manusia dengan kemampuannya bukan untuk menundukkan dan mengeksploitasi alam saja, namun juga menjaganya. Dengan

demikian, harmoni kehidupan dapat tercipta ketika ada hubungan sinergis antara manusia dan lingkungan.

Kearifan lokal sebagai kebijakan lokal menjadi pengetahuan berdasarkan pengalaman masyarakat lebih dari satu generasi untuk tumbuh sebagai filosofi desa (Phongphit dan Nantasuwana 2002a; 2002b; Na Talang 2001). Filosofi tersebut menjadikan kearifan lokal sebagai panduan hidup masyarakat dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari dan dalam membangun hubungan dengan keluarga, tetangga, dan orang lain yang berada dalam desa dan lingkungannya. Dinamisnya kearifan lokal berubah sejalan dengan waktu, tergantung pada tatanan dan ikatan sosial budaya yang berkembang dalam masyarakat lokal.

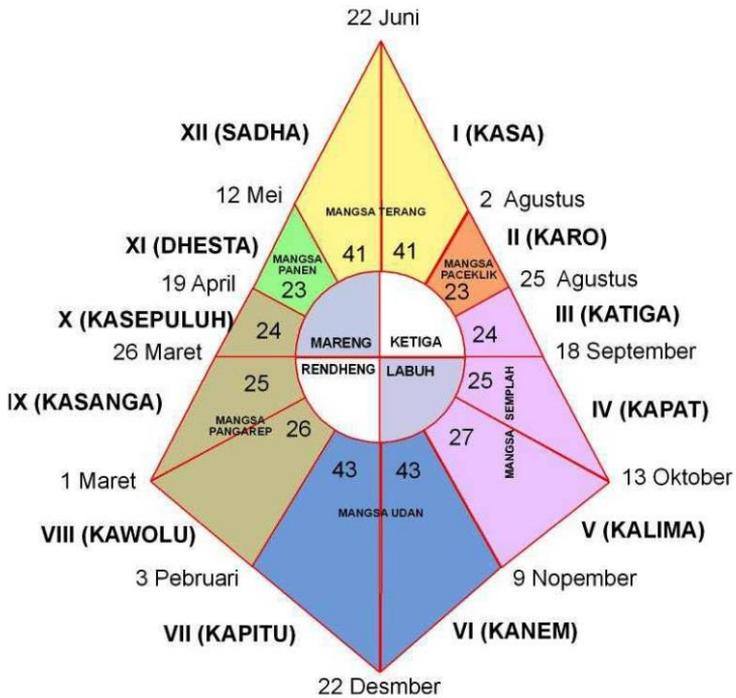
Kearifan lokal dalam pengolahan pertanian salah satunya adalah penggunaan kalender *pranata mangsa*. *pranata mangsa* merupakan salah satu unsur dari kearifan lokal yang telah berkembang lama dalam tradisi masyarakat Jawa Tengah, yang berkaitan erat dengan pertanian. *pranata mangsa* berasal dari bahasa Jawa, terdiri dari dua kata yaitu *pranata* dan *mangsa*. *Pranata* berarti ketentuan/aturan dan *mongso* berarti musim. *pranata mangsa* atau aturan waktu musim digunakan oleh para petani Jawa yang didasarkan pada naluri yang diajarkan oleh leluhur dan digunakan sebagai patokan untuk mengolah pertanian. *pranata mangsa*

dalam padanan bahasa Indonesia, dibuat berdasarkan pergerakan matahari yang bergeser dari ekuator ke utara dan selatan dalam kurun waktu selama enam bulan. Ada beberapa nilai penting yang terdapat dalam kalender *pranata mangsa* sehingga penting bagi petani untuk mengelola pertanian (Suhartini, 2009), yakni: (1) *pranata mangsa* dapat memberikan arahan pada petani untuk bercocok tanam mengikuti tanda-tanda alam dalam mangsa yang bersangkutan. Ketentuan *pranata mangsa* seperti kalender pada umumnya yang dalam kurun waktu satu tahun terbagi menjadi 12 '*mangsa*', namun jumlah harinya berbeda-beda; (2) aturan yang terdapat dalam kalender *pranata mangsa* mengajarkan kepada petani untuk menjaga keselarasan alam dengan tidak “memperkosa” tanah untuk lahan bercocok tanam; meskipun sarana-prasarana mendukung, seperti air dan saluran irigasinya. Artinya, *pranata mangsa* menuntun petani untuk membiarkan tanah dikosongkan untuk memperbaiki kondisinya dalam waktu sementara tanpa ditanami, meski tetap diberi pupuk untuk menjaga kesuburannya.

Sindhunata (2011) menjelaskan secara lebih rinci mengenai pembagian bulan sesuai kalender *pranata mangsa* yakni: (1) *mangsa kasa atau kaji*; (2) *karo*; (3) *katelu*; (4) *kapat*; (5) *kalima*; (6) *kanem*; (7) *kapitu*; (8) *kawolu*; (9) *kasanga*; (10) *kasapuluh*; (11) *apit lemah* atau *hapit lemah*

atau *dhesta*; (12) *apit kayu* atau *hapit kayu* atau *saddha*. Sesuai dengan kalender *pranata mangsa*, bukan hanya dikenal pembagian waktu menjadi 12 *mangsa*; namun juga terdapat empat musim yakni: (1) *katigo* atau musim kering; (2) *labuh* atau musim ketika hujan sering turun; (3) *rendheng* sebagai musim dengan curah hujan tinggi. Pada musim *rendheng* ini, curah hujannya lebih banyak dibandingkan dengan *labuh*. (4) *Mareng* sebagai masa peralihan antara musim penghujan ke kemarau yang ditandai dengan semakin sedikitnya hujan yang turun. Rincian dari kalender *pranata mangsa* bukan hanya berhenti sampai di sini, namun masih terdapat pembagian waktu sesuai dengan keempat musim tersebut.

Gambar 10. Siklus pranata mangsa



Sumber: Warisan Budaya Takbenda Indonesia

Dikatakan sebagai musim *katigo* karena berlangsung selama mangsa *kasa* atau *kaji*, *karo* dan *katelu* atau bisa dikatakan berlangsung selama kurang lebih tiga *mangsa* atau bulan. Musim labuh yang ditandai dengan mulainya turun hujan biasanya berlangsung sekitar tiga bulan; yakni *mangsa kapat*, *kalimo* dan *kanem*. Musim *renheng* dengan curah hujan tinggi juga berlangsung kurang lebih tiga bulan yakni *kapitu*, *kawolu* dan *kasanga*. Untuk musim *mareng* sebagai peralihan dari musim penghujan ke kemarau juga

berlangsung selama tiga bulan yakni *mangsa kasepuluh*, *apit lemah* dan *apit kayu*. Pada dasarnya setiap bulan memiliki aturan main tersendiri yang berkaitan dengan pengelolaan lahan pertanian agar sesuai dengan petunjuk alam. *Mangsa terang* berada di antara panen atau *destha* dan paceklik atau karo yang keduanya sangat berlawanan, namun memiliki pengaruh besar terhadap pertanian. Untuk *mangsa udan* berada di antara *mangsa kalima* dan *kawolu* sedangkan *mangsa pangarep-arep* yang mencakup *mangsa kawolu*, *kasanga* dan *kasapuluh* menjadi saat yang tepat untuk mengembalakan ternak dan menanam tanaman makanan pokok seperti padi dan palawija (Sindhunata 2011).

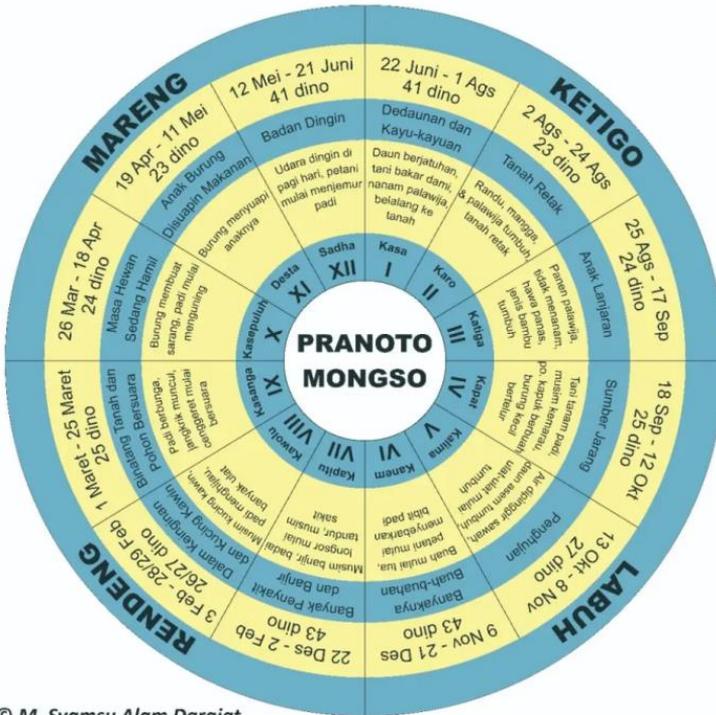
Anazifa (2016) mengutip pendapat dari Sindhunata mengenai pengelompokan lain berdasarkan musim yakni musim terang selama 82 hari, semplah 99 hari, udan selama 82 hari, dan *pangarep-arep* yang waktunya sama dengan musim udan. Keempat musim tadi merupakan kelompok musim pertama, sedangkan musim kedua terdiri dari katiga selama 88 hari, labuh 95 hari, rendheng 94 hari, dan *mareng* dalam kurun waktu sama dengan *katiga* (88 hari). Kelompok musim yang ketiga ini berbeda sekali dengan kedua kelompok sebelumnya karena terdiri dari 12 musim selama satu tahun. Dengan kurun waktu yang demikian panjang, maka untuk musim ketiga tersebut penghitungannya adalah dalam satu tahun terdiri dari 365 hari, dari jumlah ini dibagi

menjadi dua sehingga terdapat enam bulan. Kemudian dari enam bulan tersebut dipecah menjadi enam *mangsa* dengan lama waktu yang tidak sama yakni 41, 23, 24, 25, 27, dan 43 hari. *Mangsa kasa* atau *kaji* ditandai pada saat matahari tepat berada di zenith untuk Garis Balik Utara. Waktu ini terjadi sekitar tanggal 22 Juni sedangkan *mangsa kanem* dimulai sekitar tanggal 25 Desember ketika matahari berada di zenith Garis Balik Selatan.

Kedua *mangsa* tersebut berada pada pertengahan dan menjelang akhir tahun menurut penanggalan Masehi. Kedua periode tengah tahunan tersebut dapat bertemu pada *mangsa* yang paling panjang yang disebut dengan *mangsa terang*. *Mangsa terang* disebut juga dengan *saddha* atau *kasa* selama 82 hari dan *mangsa udan* atau *kanem* dan *kapitu* selama 86 hari. *Mangsa terang* berada di antara panen atau *destha* dan *paceklik* atau *karo*. Kedua *mangsa* tersebut sangat berlawanan, namun memiliki pengaruh yang besar terhadap pengelolaan pertanian. *Mangsa udan* atau musim penghujan di antara *mangsa kalima* dan *kawolu* sementara *pengarep-arep* berada di antara *kawolu*, *kasanga* dan *kasapuluh* yang tepat untuk menggembalakan ternak dan penanaman tanaman makanan pokok (Sindhunata, 2011). Aturan main yang terdapat dalam kalender *pranata mangsa* jika dilaksanakan dengan baik sangat membantu petani dalam pengelolaan pertanian untuk mendapatkan hasil yang

maksimal.

Gambar 11. Penentuan Musim di Jawa



© M. Syamsu Alam Darajat

Sumber: M. Syamsu Alam Darajat

D. Pranata Mangsa sebagai Aturan dalam Pengelolaan Tanah

Masyarakat Jawa Tengah yang memiliki latar belakang pertanian telah diwarisi suatu pengetahuan bermanfaat yang berkaitan dengan perubahan iklim. Dikatakan sebagai warisan mengingat ajaran ini telah dilaksanakan dari generasi ke generasi. Pengetahuan tersebut yang lebih dikenal sebagai kalender *pranata mangsa* lebih sering disebut sebagai aturan dalam pengelolaan tanah. Masyarakat dari Desa Mojoreno, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah selama ini masih ada yang menggunakan aturan *pranata mangsa*. Selama ini tradisi yang berlaku bagi masyarakat di desa tersebut adalah menjadikan *pranata mangsa* sebagai pedoman untuk menanam padi dan palawija. Padi dan palawija menjadi pilihan utama karena merupakan makanan pokok masyarakat Wonogiri. Kalender *pranata mangsa* dijadikan sebagai pedoman bercocok tanam bagi petani perempuan Desa Mojoreno. Hasil panen padi, kacang, dan palawija dari petani Desa Mojoreno akan ditampung terlebih dahulu di gudang panen, seperti pada gambar di bawah ini:

Gambar 12. Gudang panen, Desa Mojoreno, di Wonogiri



Sumber: Dokumentasi penulis

Ada enam kelompok tani yakni Ngadiluhur 1 Dusun Kedungsono, Ngadiluhur 2 Dusun Wates Wetan, Ngadiluhur 3 Dusun Mojoreno Kidul, Ngadiluhur 4 Dusun Mojoreno Lor, Ngudirejeki Dusun Pohgedhe, dan Ngudi Makmur Dusun Cungkrung. Keenam kelompok tani tersebut menjadi wadah bagi petani untuk bersilaturahmi dan berbagi wawasan maupun pengalaman terkait dengan proses menanam dan memelihara tanaman pokok padi. Dalam kelompok tani ini pertemuan bulanan rutin dilaksanakan. Melalui pertemuan tersebut permasalahan yang muncul seputar pertanian dimusyawarahkan dan ada tabungan setiap bulannya. Aktivitas tersebut kurang mendapat respon dari

masyarakat luas mengingat keanggotaan dari kelompok tani yang perempuan menjadikannya kurang mandiri. Hal ini disebabkan karena masyarakat setempat masih memandang perempuan sebagai figur “lemah” dalam membuat keputusan di sektor pertanian. Petani perempuan yang tergabung dalam kelompok tani tersebut hanya sebagai buruh sehingga keberadaannya akan berpindah-pindah sesuai perintah dari pemilik tanah atau petani utama yang kesemuanya adalah laki-laki. Terkait dengan penggunaan kalender *pranata mangsa*, petani perempuan juga berperan sebagai “obyek” sehingga pemahamannya juga terbatas.

Menurut penjelasan dari Sutami (68 tahun), penghitungan *pranata mangsa* tergolong rumit karena tidak sesuai dengan kalender Masehi. Kesulitan yang dihadapi dalam kalender *pranata mangsa* yakni *mangsa Kaji* (kesatu) dimulai pada tanggal 22 Juni-1 Agustus, *Kaloro* (kedua) mulai 2 Agustus-24 Agustus, *Katelu* (ketiga) mulai 25 Agustus-17 September, *Kapat* (keempat) mulai 18 September-13 Oktober, *Kalima* (kelim) mulai 14 Oktober-10 Nopember, *Kanem* (keenam) mulai 11 Nopember-25 Desember, *Kapitu* (ketujuh) 26 Desember-6 Pebruari, *Kawolu* (kedelapan) sejak 7 Pebruari-1 Maret, *Kasanga* (kesembilan) mulai 2 Maret-26 Maret, *Kasapuluh* (kesepuluh) mulai 27 Maret-21 April, *Kasewelas* (kesebelas) mulai 22 Apri-17 Mei dan terakhir mulai 18 Mei-21 Juni.

Seorang ibu informan (65 tahun) menjelaskan bahwa dari ke-12 *mangsa* yang ada dalam kalender terdiri dari musim terang, *semplah*, *udan*, *pangarep-arep*, *katiga*, *labuh*, *rendheng* dan *mareng*. Sudaryanti juga mengakui bahwa saat ini semakin sedikit petani perempuan yang menggunakan kalender *pranata mangsa* karena hanya mengikuti kebiasaan dari petani besar (pemilik) dan bukan buruh yang umumnya laki-laki. Berdasarkan petunjuk dan arahan dari pemilik tanah dan petani utama, para buruh tani juga berusaha mengatasi permasalahan yang dihadapi terkait dengan perubahan iklim.

Proses adaptasi terhadap perubahan iklim dengan menggunakan kalender *pranata mangsa* yang dilakukan oleh kelompok tani seperti yang dikatakan oleh ibu informan (58 tahun): pertama, persiapan menanam seperti pengolahan tanah agar siap ditanami. Kegiatan ini dilaksanakan setelah tanah dikosongkan sekitar dua sampai tiga minggu. Kedua, kelompok tani mengadakan musyawarah untuk pengadaan air, pemupukan. Pada tahap ini benih padi mulai ditanam sambil diadakan pembersihan dari hama wereng dan sejenisnya serta rumput liar selama kurang lebih tiga sampai empat bulan. Ketiga, jika kondisi iklim sesuai perkiraan dan penghitungan, maka hasil pertanian telah dapat diperoleh pada bulan kelima sejak penanaman.

Ibu informan ketiga (59 tahun) juga mengakui bahwa petani perempuan umumnya hanya sebagai buruh yang berpindah-pindah lahan garapannya sehingga apa yang dilakukannya tergantung dari perintah pemilik tanah atau petani laki-laki (petani bukan buruh). Di sisi lain, ibu informan keempat (60 tahun) justru melihat sekecil apapun peran petani perempuan namun membantu keseimbangan alam melalui *pranata mangsa* sebab perkiraan untuk mengelola pertanian.

Kebiasaan petani yang masih menganut *pranata mangsa* akan menjaga keselarasan alam dengan tidak “memperkosakan” tanah untuk lahan bercocok tanam. Petani rela untuk membiarkan tanah dikosongkan untuk memperbaiki kondisinya dalam waktu sementara tanpa ditanami, meski tetap diberi pupuk untuk menjaga kesuburannya. Pendampingan dari Dinas Pertanian atau pihak-pihak lain yang memiliki kepentingan dan kepedulian terhadap perubahan iklim dan upaya meningkatkan hasil produk pertanian sangat diharapkan (seorang ibu informan, 61 tahun). Pendampingan dan kepedulian dari pihak luar sangat diharapkan karena petani perempuan yang masih dianggap sebagai masyarakat kelas dua oleh warga menjadi lebih berani, mandiri dan mampu mengelola pertanian agar dapat memperoleh hasil yang maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa perubahan iklim bagi masyarakat desa belum banyak dipahami. Masyarakat pedesaan hanya melihat pengolahan pertanian saat ini lebih sulit karena satu tahun hanya bisa panen dua kali dengan curah hujan yang tidak lagi sesuai dengan perkiraan. Kalender *pranata mangsa* masih dilestarikan walaupun tidak banyak yang menggunakan karena petani perempuan yang hanya berstatus sebagai buruh sangat tergantung pada keputusan dari petani besar yakni pemilik sawah dan petani utama yang umumnya laki-laki. Dengan kata lain petani perempuan yang tergabung dalam kelompok tani belum memiliki kesempatan dan kemandirian untuk memutuskan sendiri kapan waktu untuk mengelola lahan pertanian. Kelompok tani sebagai wadah petani perempuan mau dan siap berkembang bilamana ada pihak-pihak yang lebih partisipatif, turut ambil bagian dalam memberdayakan anggotanya serta meningkatkan kesadaran masyarakat setempat akan kedudukan perempuan yang sama dengan laki-laki.

Daftar Pustaka

- Anazifa, Rizqa Devi. 2016. *Pemanfaatan Sains Tradisional Jawa pranata mangsa Melalui Kajian Etnosains Sebagai Bahan Ajar Biologi*, Vol. 1 Prosiding Seminar Nasional Pendidikan IPA, Pascasarjana, UM, 832-840 .
- Dahliani. 2015. “*Local Wisdom in Built Environment in Globalization Era.*” *International Journal of Education and Research* 3(6): 157-166.
- Edriana, 2006. “The Strategy of Poverty Alleviation Based on Gender, The Portrait of Women Poverty.” *Research Women Institute*, 3-38.
- Gobyah, I Ketut. 2003. “*Berpijak Pada Kearifan Lokal.*” *Bali Post Online*, 17 September. [Http://www.balipost.co.id/BALIPOSTCETAK/2003/9/17/bd3.htm](http://www.balipost.co.id/BALIPOSTCETAK/2003/9/17/bd3.htm)
- GTZ Programme Promoting Gender Equality and Women’s Rights 2009. *Improving Poverty Reduction Strategies Through Gender Equality*, December, 1-2.
- Hidayati, Ade Nurul dan Suryanto. 2015. “*Pengaruh Perubahan Iklim Terhadap Produksi Pertanian dan Strategi Adaptasi Pada Lahan Rawan Kekeringan.*” *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan* 16(1): 42-52.
- Holzner, Brigitte, 2016. “Perempuan Dalam Ekonomi Pedesaan.” *Perempuan, Kerja dan Perubahan Sosial, Sebuah Pengantar Studi Perempuan*, Jakarta: Kalyanamitra, 353-366.
- Kusumayanti, Yoeke dan Masroni. 2015. “*Pengalaman Kelompok Petani: Untuk Adaptasi dan Mitigasi terhadap Perubahan Iklim (Studi Kasus di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kabupaten Indramayu).*” *Seminar Nasional Universitas PGRI Yogyakarta*, 360-370.

Maluleke, (2012). *Culture, Tradition, Custom, Law and Gender Equality*, Vol. 15 No. 1, 428.

Minani, Nihayatul, 2017. “*Penanggalan Jawa pranata mangsa Perspektif Ilmu Klimatologi pada Saat Tahun Terjadinya El Nino dan La Nina.*” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Semarang, 1-10.

Mungmachon, Roikhwanphut Miss. 2012. “*Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure.*” *International Journal of Humanities and Social Science* 2(13): 174-181.

Na Talang, Ekavit. 2001. “*The Local Wisdom in the Process and Adaptation of Thai People.*” Bangkok: Amarin.

Phongphit, Seri dan Winchit Nantasuwana. 2002a. “*Master Community Plan: People Research and Development.*” Bangkok: Charoenwit.

Phongphit, Seri dan Winchit Nantasuwana. 2002b. “*The Learning Process to Sustainable Development.*” Bangkok: Charoenwit.

Rahutami, Angelina Ika dan Shandy Matitaputty, 2017. “*Gender Issues of Poverty Alleviation in Indonesia 1,*” *South East Asia Journal Contemporary Business, Economics and Law*, 3(2), 25-35.

Sartini, 2004. “*Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati,*” *Jurnal Filsafat Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada*, 14(2), 111-120.

Sindhunata. 2011. “*pranata mangsa.*” Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia bekerja sama dengan Bentara Budaya.

Suhartini. 2009. “*Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan.*” *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Pendidikan dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta*, 206-218.

BAB IV



Tumbangkan Stigma, Istri Nelayan Rembang Bangkit melalui Budi Daya Hasil Laut

A. Pengantar

Masyarakat pesisir mayoritas masih menggantungkan kehidupannya pada hasil menangkap ikan. Kebanyakan nelayan adalah nelayan kecil, buruh nelayan, pengolah ikan skala kecil dan pedagang kecil. Upaya untuk mendapatkan penghasilan yang lebih besar, perlu dukungan dari anggota keluarga. Peran suami sebagai kepala keluarga bertanggung

jawab untuk mencari nafkah perlu didukung istri. Peran istri sebagai penolong suami dalam mencari nafkah agar dapat meningkatkan pendapatan keluarga.

Pendapatan utama masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir adalah berasal dari usaha para nelayan. Masyarakat nelayan menggantungkan hidupnya pada pemanfaatan sumberdaya laut dan pantai. Pemanfaatan sumberdaya laut agar menghasilkan pendapatan yang besar, memerlukan investasi yang besar pula. Kebanyakan nelayan adalah nelayan kecil, buruh nelayan, pengolah ikan skala kecil dan pedagang kecil. Hal ini disebabkan karena mereka hanya memiliki kemampuan investasi yang terbatas.

Masyarakat di pesisir rentan menghadapi berbagai permasalahan, yang berpotensi menyebabkan terjadinya kemiskinan. Salah satu permasalahan yang mereka hadapi adalah tentang upaya peningkatan pendapatan keluarga. Mereka senantiasa berupaya menemukan cara agar kemiskinan itu tidak terjadi. Salah satu cara yang mereka tempuh adalah memanfaatkan tenaga kerja yang berasal dari keluarganya, misalnya dari para istri. Peran istri menjadi penting, ketika tidak hanya sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga bekerja membantu suami dalam upaya meningkatkan pendapatan keluarga.

Penelitian tentang kontribusi Perempuan pada pendapatan keluarga telah banyak dilakukan. Tenaga kerja Perempuan telah bekerja pada berbagai sektor. Misalnya, peran tenaga kerja Perempuan pada: industri peternakan susu perah (Suherman, Riski Amalia, dan Gugun Gunawan, 2018); pedagang buah-buahan (Asri Wahyu Astuti, Fachruddin, dan Joko Sutarto, 2012); nelayan (Slamet Widodo, 2012); petani karet (Gusti Fitriyana, 2018); petani (Astrodein Sawangponto,

Vicky Richard B. Miniaga, dan Ribka Magdalena Kumaat, 2019), perkebunan teh (Bambang Sumantri dan Budi Ansori, 2004); pengrajin batik (Rusmuni Indranjoto dan Siti Zulaikha Wulandari, 2018); pedagang ikan asin (Muhamad Rizky Aulia, Mustafa Usman, dan Elly Susanti, 2018). Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut dapat digambarkan bahwa upaya untuk mensejahterakan keluarga tidak hanya bertumpu pada suami saja, namun juga dibantu oleh para istri/ibu rumah tangga.

Tulisan ini menjelaskan para perempuan dalam usahanya meningkatkan pendapatan keluarga dengan lokasi di Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa. Dari wilayah tersebut, Kecamatan Rembang memiliki 13 desa atau kelurahan yang masyarakatnya bermatapencaharian sebagai nelayan. Ketigabelas desa atau kelurahan tersebut adalah Tritunggal dengan jumlah nelayan adalah 334, jumlah nelayan Pasar Banggi adalah 544, jumlah nelayan Kebongan Lor adalah 194, jumlah nelayan Sukoharjo adalah 201, desa Pandean sejumlah 77, desa Tasikagung sejumlah 526, desa Tanjungsari sejumlah 504, Pacar sejumlah 337, Gunung Wetan sejumlah 337, Gunung Kulon 206, Banyudono/Pantiharjo sejumlah 130, Tanggulsari sejumlah 269, dan Magersari 269 (Ekadianti, 2014). Dari data tersebut menunjukkan bahwa Desa atau Kelurahan Tasikagung merupakan wilayah dengan jumlah nelayan terbanyak. Istri para nelayan tersebut juga mendukung kegiatan suami dengan menjadikan perikanan sebagai mata pencaharian utama.

B. Pembagian Kerja Berbasis Gender

Keluarga merupakan satuan terkecil dalam suatu masyarakat. Anggota keluarga adalah bagian terpenting dalam sebuah rumah tangga. Keluarga bisa disebut keluarga sejahtera, apabila keadaan keluarganya makmur, sehat, dan damai. Keluarga yang sehat dan makmur menjadi awal terbentuknya masyarakat sejahtera. Hassan dkk (2012) menjelaskan bahwa keluarga yang sehat dan sejahtera tercermin dari kemampuannya untuk mengantisipasi terjadinya perceraian, penyakit sosial. Keluarga seperti ini juga dapat ditunjukkan dengan kebebasan perempuan untuk mencari nafkah secara halal. Perempuan seringkali mendapat konotasi sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang berprofesi sebagai pekerja domestik (homemaker) sehingga tidak berkontribusi terhadap pendapatan keluarga.

Masyarakat Jawa khususnya masih memandang perempuan tidak pantas untuk berperan sebagai pemimpin dalam suatu pekerjaan. Hal ini tidak terlepas dari figur perempuan yang terlalu menggunakan perasaan sehingga sulit untuk mengambil keputusan sendiri secara bijak (Tuwu, 2018). Pandangan dan stigma masyarakat tersebut diterapkan pada pembagian pekerjaan sosial yang berdasarkan pada gender antara laki-laki dan perempuan dan diyakini kebenarannya hingga sekarang. Menurut stigma yang berkembang dalam masyarakat, perempuan yang sudah berkeluarga layak untuk memprioritaskan waktunya untuk berkontribusi secara domestik. Perempuan tidak perlu mencari nafkah, semua kebutuhan akan dicukupi laki-laki (suami) sebagai kepala keluarga. Kondisi seperti ini menjadikan perempuan sebagai kelompok masyarakat yang rentan terhadap kemiskinan.

Seperti yang dijelaskan oleh Harini (2019) bahwa ketidaksetaraan gender dalam ekonomi menjadikan perempuan semakin terperdaya dalam kungkungan kultur patriarki sehingga mudah terjerumus dalam kemiskinan. Di sinilah pentingnya pemberdayaan perempuan secara sosial ekonomi.

C. Pendekatan-Pendekatan dalam Perempuan

Pemberdayaan perempuan tidak dapat dipisahkan dari upaya untuk menggali kemampuan dan potensi yang dimilikinya (Rowland 1997, Rahman Aminur 2013). Ada tiga hal yang perlu diperhatikan yakni: (1) adanya *power* (keberanian) untuk mengontrol kekuatan yang dimilikinya, berani melakukan perlawanan jika dibutuhkan untuk merespon balik dari kepatuhan yang dijalankan; (2) kekuatan untuk menciptakan sesuatu yang baru tanpa dominasi dan tekanan pihak lain; (3) kekuatan untuk menjadi individu yang mandiri dan mampu mengatasi masalah; (4) memiliki kekuatan secara spiritual untuk tumbuh menjadi manusia sejati yang mampu menghargai dan menerima orang lain.

Sehubungan dengan upaya untuk memberdayakan perempuan ada tiga pendekatan yang melekat padanya. Ketiga pendekatan tersebut adalah (1) *Women in Development* (WID). Konsep ini merupakan sebuah strategi yang didasarkan pada teori Feminisme Liberal. Teori ini mengintegrasikan peran perempuan ke dalam proses pembangunan. Pembangunan yang berlangsung tidak dapat berjalan lancar tanpa

peran serta perempuan; (2) *Women and Development* (WAD). Konsep ini merupakan implementasi dari pendekatan Neo-Marxis berdasarkan pada teori ketergantungan secara global. Dalam konteks WAD, perempuan hendaknya diberikan kesempatan dan peran yang sama dengan laki-laki dalam hal pekerjaan sesuai dengan kemampuannya; Perbedaan pendekatan no. 1 dan 2 terletak pada besar kecilnya kontribusi perempuan dalam pembangunan.

Pendekatan WID lebih menekankan pada setiap sasaran program pemerintah hendaknya bertumpu pada pemenuhan hak-hak perempuan misalnya pada peningkatan pelayanan publik dan ketersediaan fasilitas. Sedangkan WAD, mengarah pada peningkatan peran serta perempuan dalam proses pembangunan sesuai dengan kemampuannya. (3) *Gender and Development* (GAD) yang mencoba menganalisis peran perempuan berdasarkan pada Feminisme Sosialis. Strategi GAD justru memberikan tekanan pada peran pemerintah untuk mendukung dan memberikan perlindungan terhadap emansipasi perempuan.

Negara bertugas mendukung pelayanan sosial yang disediakan bagi perempuan melalui edukasi dan pelatihan guna meningkatkan kemandirian (Rahutami, 2017). Kebijakan pemerintah dan implementasinya baik pada tingkat nasional maupun daerah hendaknya benar-benar memberikan ruang bagi perempuan untuk maju, bersinergi, dan berkembang sesuai kemampuannya. Ketiga pendekatan WID, WAD, dan GAD dapat diterapkan secara berkelanjutan. Ketiga pendekatan tersebut sebagai sarana untuk mengurangi kemiskinan yang dialami perempuan, terutama yang masih mengalami stigma terbatas dalam masyarakat.

D. Kekhasan Perempuan Pesisir

Tuntutan ekonomi yang terus mendesak bagi keluarga nelayan Rembang, Jawa Tengah terkait dengan pendapatan suami yang tidak menentu menjadi alasan bagi istri nelayan untuk memiliki kegiatan lain di luar aktivitas domestik (kegiatan harian seorang istri pada umumnya) dan aktivitas sosial lain. Perempuan pesisir tidak dapat tidak akan berurusan dengan laut dan kekayaannya (Sruthi, Liya Jalalay, & Nikita Gopal, 2016).

Perempuan pesisir membutuhkan pemberdayaan agar bisa mandiri. Pemberdayaan perempuan tidak dapat dipisahkan dari upaya untuk menggali kemampuan dan potensi yang dimilikinya (Rowland 1997, Rahman Aminur 2013). Ada tiga hal yang perlu diperhatikan yakni: (1) adanya power (kekuatan dan keberanian) untuk mengontrol kemampuan yang dimilikinya, berani melakukan perlawanan jika dibutuhkan untuk merespon balik dari kepatuhan yang dijalankan; (2) kekuatan untuk menciptakan sesuatu yang baru tanpa dominasi dan tekanan pihak lain; (3) kekuatan untuk menjadi individu yang mandiri dan mampu mengatasi masalah; (4) memiliki kekuatan secara spiritual untuk tumbuh menjadi manusia sejati yang mampu menghargai dan menerima orang lain.

Ada beberapa kekhasan dari istri nelayan Rembang dalam meningkatkan ketahanan keluarga berbasis pada kapasitas dan budayanya, yakni: pertama, istri nelayan Rembang

mengeksplorasi kemampuannya sehingga bisa merespon balik terhadap kenyataan dan kesulitan hidup yang dihadapinya; kedua, istri nelayan Rembang berusaha menciptakan dan melakukan inovasi sehingga tidak lagi berada dalam dominasi dan tekanan suami sebagai pencari nafkah utama; ketiga, kekuatan istri nelayan sebagai individu membutuhkan bantuan dan sentuhan pihak lain dalam bentuk pendampingan agar lebih mandiri dan mampu mengatasi masalah; keempat, dengan kekuatan dan kemampuan yang dimilikinya para istri nelayan bertumbuh secara spiritual dan fisik untuk mampu menghargai dan menerima orang lain.

E. Kontribusi Istri Nelayan untuk Ketahanan Keluarga

Secara umum, tuntutan ekonomi yang terus mendesak keluarga nelayan di Rembang, Jawa Tengah khususnya dengan pendapatan suami yang tidak menentu menjadi tantangan utama. Akibatnya, istri nelayan memiliki kegiatan lain di luar aktivitas domestik dalam rumah tangga dan aktivitas sosial lain. Para istri nelayan bukan hanya sebatas menjaga dan mengurus anak, membersihkan rumah dan sebagainya melainkan secara nyata sudah terlibat dalam kegiatan ekonomi langsung.

Umumnya pekerjaan yang dilakukan oleh istri nelayan merupakan pekerjaan yang langsung menghasilkan uang, diantaranya sistem kerja

upah langsung (buruh membersihkan ikan hasil tangkapan) dan jual beli. Sehingga istri nelayan tersebut bisa langsung mendapatkan uang setelah selesai pekerjaannya. Rata-rata pendapatan istri nelayan relatif lebih rendah dibandingkan pendapatan suaminya meskipun demikian, sumbangan pendapatannya sangat membantu terpenuhinya kebutuhan rumah tangga nelayan.

Data yang dikumpulkan untuk tulisan ini adalah 85 istri nelayan dari 13 desa atau kelurahan di Kecamatan Rembang, Kabupaten Rembang. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Januari-Juni tahun 2021. Kontribusi rata-rata istri nelayan yaitu sebesar 33,13% artinya istri nelayan menyumbang sebesar 33,13% dari 100% total pendapatan keluarga. Kontribusi pendapatan tertinggi muncul ketika istri nelayan membantu mengolah hasil tangkapan ikan para nelayan lainnya dengan kontribusi sebesar 82,4% dengan Sisanya yaitu sebesar 17,6 % adalah istri nelayan yang bekerja pada sektor non perikanan seperti guru, pedagang kelontong, penjahit, pedagang sayuran keliling, dan sebagainya. Kontribusi istri nelayan akan semakin besar apabila sumbangan pendapatan yang diberikan untuk pendapatan keluarga juga besar.

Pengeluaran untuk konsumsi pangan lebih besar dibandingkan pengeluaran untuk konsumsi non pangan. Rata-rata total pengeluaran konsumsi keluarga per bulan adalah Rp 4.223.528. Dari keseluruhan pengeluaran konsumsi keluarga, rata-rata pengeluaran untuk konsumsi pangan sebesar 53,20% dari total pengeluaran. Sedangkan rata-rata pengeluaran untuk konsumsi non pangan sebesar 46,80% dari total pengeluaran. Rata-rata total pengeluaran konsumsi keluarga responden yaitu Rp 4.223.528 yang nilainya lebih kecil dari rata-rata total

pendapatan keluarga responden yang sebesar Rp 2.964.706. Hal ini dapat diartikan bahwa pengeluaran lebih besar daripada pemasukan. Para istri nelayan memasukkan pengeluaran berupa pembayaran kredit perbankan, beberapa rumah tangga ada yang memiliki pengeluaran lebih kecil dari pemasukannya.

Istri nelayan dengan usia paling muda yaitu 21 dan paling tua yaitu 58 tahun, dengan rata-rata usia responden 30-50 tahun. Berdasarkan hasil wawancara, para istri nelayan menyatakan bahwa usia tidak menjadi halangan untuk mencari nafkah tambahan, asalkan masih sehat dan kuat. Aktivitas istri nelayan untuk bekerja disebabkan karena sumber penghasilan dari satu orang (suami) masih kurang untuk mencukupi kebutuhan hidup. Selain itu, faktor-faktor yang mendorong (memotivasi) istri nelayan adalah ingin lebih mandiri, atau bahkan dorongan dari suami.

Mayoritas para wanita nelayan bekerja selama 3-4 jam per hari untuk memilah hasil tangkapan ikan dan membersihkan ikan sebelum dijual ke pasar dengan presentase sebesar 40%. Sedangkan 27,1% bekerja selama 5-6 jam sehari, 14,1% selama 7-8 jam dan sebesar 11,8% bekerja lebih dari 8 jam per hari. Para istri nelayan yang bekerja lebih dari 8 jam sehari ini disebabkan karena melakukan proses pengolahan ikan secara manual seperti pengasapan yang memakan waktu lama.

Dengan demikian, kontribusi yang diberikan istri nelayan dalam mempertahankan perekonomian keluarga antara lain melalui pekerjaan bekerja sebagai pengolah ikan asin, pengolah ikan asap, bakul ikan, pengupas kepiting/rajungan, pembuat rengginang dan peyek, usaha *counter* pulsa, buruh cuci, pedagang toko kelontong,

dan guru. Rata-rata kontribusi istri nelayan terhadap pendapatan keluarga nelayan di Rembang, Jawa Tengah adalah sebesar 33,13%. Faktor yang mempengaruhi istri nelayan bekerja: pendidikan dan motivasi bekerja. Faktor yang mempengaruhi pendapatan istri nelayan adalah curahan waktu kerja dan jenis pekerjaan. Artinya apapun jenis pekerjaan dan lama tidaknya istri nelayan bekerja pada sektor yang sama, tetap memberikan kontribusi secara positif terhadap ketahanan keluarga.

Daftar Pustaka

- Astuti, Asri WW, Fachrudin, dan Joko Sutarto. 2012. Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga (Suatu Kajian Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak pada 5 Ibu Pedagang Jambu Biji di Desa Bejen Kabupaten Temanggung). *Journal of Non Education and Community Empowerment*, 1 (2).
- Aulia, Muhammad Rizki, Mustafa Usman dan Elly Susanti. 2018. Motif dan Kontribusi Pendapatan Perempuan Pedagang Ikan Asin Terhadap Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga Nelayan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Unsyiah*, 3 (4) November.
- Ekadianti, Martia, 2014. Analisis Pendapatan Istri Nelayan Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Keluarga di Desa Tasikagung, Kecamatan Rembang, Kabupaten Rembang, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Fitriyana, Gusti. 2018. Kontribusi Perempuan Tani terhadap Pendapatan Usaha Tani Karet di Desa Sugiraya Kecamatan Babat Tomon Kabupaten Musi Banyuasin. *Jurnal TriAgro*, 3 (1) Februari-Juni.
- Hanum, Septi Latifa. 2017. Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Membangun Kesejahteraan Keluarga. *Academica*, 1 (2) Juli-Desember.
- Harini, Setyasih, 2019. Manfaat Penggunaan *pranata mangsa* Bagi Petani Desa Mojoreno Kabupaten Wonogiri, *Jurnal Inada*, 2(1), Kajian Perempuan Indonesia di Daerah Tertinggal, Terdepan dan Terluar (1-17).
- Hassan, Amran, dkk, 2012. Keluarga Sehat Melahirkan Komuniti Sejahtera: Satu Ulasan, *GEOGRAFIA Online Malaysia Journal of Society and Space* 8 issue 5 (51 - 63).

- Rahman, Aminur, 2013, Women's Empowerment: Concept and Beyond, *Global Journal of Human Social Science Sociology and Culture*, Volume 13 Issue 6 Version 1.0, (8-13).
- Rahutami, Angelina Ika dan Shandy Matitaputty, 2017. "Gender Issues of Poverty Alleviation in Indonesia 1," *South East Asia Journal Contemporary Business, Economics and Law*, 3(2), 25-35.
- Rowlands, 1997. *Questioning Empowerment, Working with Women in Honduras, UK and Ireland*: Oxfam Print Unit.
- Kurniawati, Ani, Fendria Sativa, dan Aulia Farida. 2018. Kontribusi Pendapatan Tenaga Kerja Perempuan Pencukil Kelapa Dalam terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur.
- Sawungponto, Astrodein, Vicky RBM, dan Ribka MK. 2019. Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga terhadap Keluarga Petani di Desa Kie Ici Kecamatan Ibu Kabupaten Halmahera Barat. *Agri-SosioEkonomi*, 4 (2) Mei-Agustus.
- Sianturi, Onixtin Octarina dan Wido Prananingtyas. 2018. Kajian Kontribusi UMKM Berbasis Rumah Eceng Gondok Melalui Penggunaan Internet terhadap Pendapatan Pelaku Usaha di Kawasan Rawapening. *Jurnal Pembangunan Kota*, 6 (2).
- Sosan, Isna. 2010. Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Yang Bekerja Sebagai Tukang Amplas Kerajinan Ukir Kayu. *Jurnal Komunitas*, 2 (2).
- Suherman, Riski Amalia, dan Gugun Gunawan. 2018. Peran Tenaga Kerja Perempuan Pada Industri Menengah Cocola Internasional Bakery Kota Serang Provinsi Banten Terhadap Ekonomi Rumah Tangga. *UNES Journal Social and Economics Research*, 3 (2) Desember.
- Sumantri, Bambang dan Budi Ansori. 2004. Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga terhadap Pendapatan Keluarga. *AGRISEP*, 2 (2) Maret.
- Thasya, Maya dan Said Muhammad. 2017. Pengaruh Pendidikan, Umur, dan Curahan Jam Kerja Ibu Rumah Tangga Terhadap

Pendapatan Keluarga (Studi Kasus: Ibu Rumah Tangga Yang Bekerja di Industri Batu Bata di Desa Kajbu Kecamatan Baitussalam). *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 2 (1) Februari.

Telaumbanua, Marlina dan Mutiara Nugraheni. 2018. Peran Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga. *Sosio Informa*, 4 (2) Mei-Agustus.

Tuwu, Darmin, 2018. Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik, Al Izzah: *Jurnal Hasil-Hasil Penelitian-ISSN: 1978-9726 (p); 2541-0717 (e) Volume 13, Nomor 1 (63-76)*.

Widodo, Slamet. 2012. Peran Perempuan dalam Sistem Nafkah Rumah Tangga Nelayan. *Proceeding Seminar Nasional*, Juni.

Widodo. 2001. *Indikator Ekonomi*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta

Profil Penulis

Setyasih Harini, sosok sederhana yang menggeluti dunia tulis menulis pada bidang gender, budaya, dan politik. Penulis adalah salah seorang alumni Universitas Gadjah Mada yang saat ini sedang menempuh studi lanjut di Universitas Padjadjaran Bandung pada bidang Ilmu Hubungan Internasional yang terkonsentrasi pada gender, budaya, dan politik.



Setelah lulus kuliah dan menjadi dosen, penulis telah mengantongi beberapa penghargaan secara nasional. Diantaranya, melalui Gerakan Pemberantasan Buta Aksara yang diberikan langsung oleh Menteri Pendidikan Nasional dan Kebudayaan pada tahun 2006, 2008, dan 2009. Karya tulisnya dalam bentuk cerpen berbahasa Jawa, sempat mendapat apresiasi dari bupati Pacitan dan diedarkan pada seluruh sekolah di Kabupaten tersebut.

Peminatan penulis pada bidang gender, budaya, dan politik pernah mendapat sambutan dari Komunitas Studi Gender dan HI Indonesia-Australia. Hasilnya berbentuk buku kompilasi yang dibiayai dari Universitas Monash Australia (2019). Pada tahun 2021, penulis melakukan penelitian kolaborasi dengan para dosen Universitas Utara Malaysia tentang gender dan budaya. Tahun 2022, penulis mengeluarkan karya buku yang berjudul Jejak Perempuan Solo Raya di Tengah Pusaran Covid-19 dan Jejak Perempuan Solo Raya dalam Arus Politik.

Potret Gender dalam Pembangunan Berkelanjutan

Buku berjudul “Potret Gender dalam Pembangunan Berkelanjutan” ini menjelaskan tentang dinamika perjalanan penuh perjuangan dari para perempuan di Kota Solo dan sekitarnya. Perempuan-perempuan hebat ini mampu menunjukkan kiprahnya dalam arus pembangunan yang penuh dengan tantangan. Melalui tangan dingin para perempuan, arus pembangunan dan pemerintahan dapat terus menunjukkan perkembangan yang berarti. Seiring dengan program pembangunan berkelanjutan dari PBB, maka peran serta masyarakat semakin diharapkan. Peningkatan kualitas kehidupan, perlindungan terhadap keamanan manusia, dan ketahanan masyarakat dengan memadukan aspek lingkungan hidup, sosial, dan ekonomi mampu menjamin keutuhan lingkungan hidup dan mutu generasi masa kini dan mendatang. Buku ini layak menjadi bahan bacaan berharga juga sebagai referensi bagi siapapun yang ingin mengulas tentang kontribusi perempuan di dalam pembangunan. Buku yang secara mendalam mengulas potret gender dalam pembangunan berkelanjutan ini memberikan gambaran kiprah perempuan hebat dalam arus pembangunan yang disajikan secara apik oleh penulis dalam bab-bab dan sub-sub bab nya yang padat dengan ulasan dan studi kasus. Para pembaca tidak hanya akan menikmati sajian konseptual gender yang kaku, tetapi juga hasil ulasan riset mendalam yang telah dilakukan oleh penulis secara langsung, terutama pada studi kasus di Solo Raya.



UNISRI Press
Jalan Sumpah Pemuda No 18,
Joglo, Banjarsari, Kota Surakarta
Press.unisri.ac.id
unisripress@gmail.com
Anggota APPTI

ISBN 978-623-5859-52-1

